

**ANALISIS PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB *FATHUL MAJID*
KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh
MAULIDAH ULIL KHAMDIYATI SUKRIYAH
NIM. 1817402015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidah Ulil Khamdiyati Sukriyah

NIM : 1817402015

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Maulidah Ulil Khamdiyati Sukriyah
NIM. 1817402015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

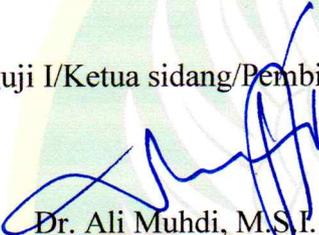
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB *FATHUL MAJID*
KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI**

Yang disusun oleh: Maulidah Ulil Khamdiyati Sukriyah, NIM: 1817402015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007

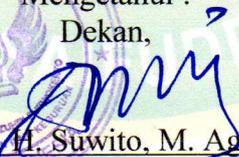
Penguji II/Sekretaris Sidang,


Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.
NIP.

Penguji Utama,


Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 196612221991031002

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Maulidah Ulil K.S
Lampiran :

Kepada Yth.
Dekan FTIK
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

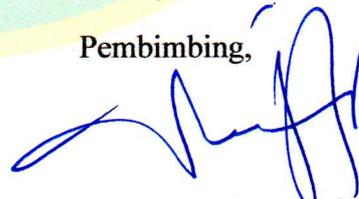
Nama : Maulidah Ulil Khamdiyati Sukriyah
NIM : 1817402015
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Fathul Majid*
Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 197702252008011007

**ANALISIS PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB *FATHUL MAJID*
KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI**

MAULIDAH ULIL KHAMDIYATI SUKRIYAH
1817402015

ABSTRAK

Pendidikan tauhid perlu ditanamkan pada diri seorang muslim, karena pendidikan tauhid merupakan pokok ilmu agama yang paling utama. Dengan mempelajari ilmu tauhid, seorang muslim akan terhindar dari aqidah-aqidah yang menyesatkan. Implementasi dari pendidikan tauhid adalah dengan mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, seorang muslim juga diwajibkan untuk mengimani segala hal yang wajib ada, yang jaiz, serta yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dan utusan-Nya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan tauhid dan tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid*. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, membaca, mengkaji, kemudian merumuskan materi pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, serta membuat kesimpulan dari topik yang telah dirumuskan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian ini yaitu konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani diimplementasikan dengan mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan hidup. Sedangkan tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid* lebih sesuai dengan pendapat Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dibandingkan dengan pendapat Ibnu Taimiyyah. Diantaranya tentang penjelasan Dzat, Sifat, dan Af'al (perbuatan) Allah SWT.

Kata Kunci: *Pendidikan, Tauhid, Kitab Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

MOTTO

"Menuntut ilmu adalah taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah dzikir, mencari ilmu adalah jihad"¹

Imam Al Ghazali



¹ <https://arrohmahtahfizh.sch.id/portfolio/tuntutlah-ilmu/> diakses pada Senin, 30 Mei 2022, Pukul. 08.30 WIB

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, dengan rahmat dan karunia-Nya saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapa Ach. Zaenal Abidin (Alm.) dan Mama Sumarni yang senantiasa mendoakan yang terbaik untuk saya. Terima kasih atas nasihat, pengorbanan dan kasih sayang yang tiada hentinya sampai saat ini.
2. Bapak, ibu dosen pembimbing dan pengajar yang dengan sabar mendidik saya. Terimakasih atas bimbingan dan pengajaran yang berharga sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga dan saudara yang telah memberikan doa dan semangatnya untuk saya. Khususnya saudara sepupu saya, Eka Fatah Setiani, S.Ak. Terimakasih untuk bimbingan dan motivasinya selama penyusunan skripsi ini.
4. Dan khususnya kepada almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani”.

Tak lupa Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Semoga kita termasuk umat beliau yang mendapatkan Syafaat-Nya di hari akhir nanti. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya. M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Affandi, S.Ag, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ali Muhdi, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, Penasehat Akademik PAI A Angkatan 2018.
8. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Serta kepada sahabat tercinta saya, Tiyas

Sintiarini yang sama sama sedang berjuang menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas bantuan, motivasi dan semangatnya selama penyusunan skripsi ini. Semoga kita bisa sukses bersama-sama.

6. Kepada Naba Al'amma Fath Alfaeni dan keluarga, yang telah membantu baik dari segi moral maupun material. Terimakasih atas kasih sayang dan bantuannya, sehingga saya bisa melanjutkan pendidikan sampai di tahap akhir.
9. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna serta kesalahan yang penulis yakini diluar batas kemampuan penulis. Namun, penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Purwokerto, 31 Mei 2022

Penulis

Maulidah Ulil Khamdiyati Sukriyah

NIM. 1817402015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Pengertian Pendidikan.....	14
B. Tujuan Pendidikan	17
C. Pengertian Tauhid	19
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid	20
E. Tauhid dan Pembagiannya.....	23
F. Metode Pembelajaran Tauhid	25

G. Pentingnya Pendidikan Tauhid	26
BAB III GAMBARAN UMUM KITAB <i>FATHUL MAJID</i> KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI	28
A. Biografi Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.....	28
B. Pendidikan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani	29
C. Karya-karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani	31
D. Isi Pokok Kitab <i>Fathul Majid</i>	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Kitab <i>Fathul Majid</i> Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani	38
B. Tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab <i>Fathul Majid</i>	50
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Namun, tidak sedikit umat Muslim yang kurang paham mengenai pendidikan tauhid. Padahal pendidikan tauhid sangatlah penting, karena ilmu tauhid adalah pengetahuan utama ilmu agama. Pasalnya dalam pembahasan ilmu tauhid mengandung hakikat Allah SWT dan rasul-rasulnya.

Tauhid artinya beriman kepada keesaan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang ketetapan kepercayaan/aqidah agama dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Disebut ilmu tauhid karena tujuan utamanya adalah meyakini keesaan Allah SWT baik dalam sifat maupun perbuatan-Nya. Manfaat dan keutamaan mempelajari ilmu tauhid ialah mengetahui hakikat Allah SWT dan Rasul-Nya dengan dalil-dalil yang shahih, dan dapat memperoleh kebahagiaan abadi. Hukum mempelajari ilmu tauhid adalah fardhu 'ain bagi setiap orang mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan meskipun dengan dalil secara global. Adapun mempelajari tauhid secara mendetail dengan dalil-dalil, hukumnya fardhu kifayah, artinya jika salah satu dari orang tersebut melakukannya, maka kewajiban terhadap yang lain akan berkurang.²

Menurut Imam Ibnu Taimiyah, ada tiga jenis tauhid, yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Asma dan Sifat, dan Tauhid Uluhiyah. Hal ini disimpulkan oleh para ulama setelah mengkaji dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits tentang Keesaan Tuhan Yang Maha Esa. Tauhid Rububiyah artinya meyakini Allah SWT Esa dalam perbuatan-Nya. Yaitu yakin bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta makhluk dan pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, serta Dia lah yang menguasai dan

² Fadlil Sa'id An-Nadwi, "Terjemahan Hasyiyah Kitab Fathul Majid (Ilmu Tauhid)", (Surabaya: Al-Hidayah), hlm.11-12.

mengatur semua urusan dunia ini, yang meninggikan dan menghinakan, menghidupkan dan mematikan, menjalankan malam dan siang dan yang maha kuasa atas segala sesuatu. Tauhid Rububiyah meliputi iman pada tiga hal diantaranya beriman kepada perbuatan Allah SWT, beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT dan beriman kepada keesaan sifat Allah SWT.

Tauhid Asma dan Sifat artinya menyakini keesaan Allah SWT dalam nama dan sifat-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits serta diiringi dengan mempercayai makna-makna dan hukum-hukumnya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tauhid asma dan sifat yaitu menetapkan seluruh nama dan sifat Allah SWT tidak mengingkari ataupun menolaknya, tidak berlebihan dengan menamai atau mensifati Allah SWT dengan selain yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak menyamakan nama dan sifat Allah SWT dengan nama dan sifat makhluk-Nya, tidak menyimpulkan bentuk dari sifat-sifat Allah SWT, serta beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan asma dan sifat-Nya.

Tauhid Uluhiyah artinya mengesakan Allah SWT dalam perbuatan-perbuatan hamba yang dilakukan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT seperti sholat, menyembelih qurban, bertawakkal, bertaubat, dan lain sebagainya. Tauhid Uluhiyah ini harus dilaksanakan oleh setiap hamba sesuai dengan perintah Allah SWT, yang dengannya mereka mengenal rububiyah dan kesempurnaan nama dan sifat Allah SWT. Kemurnian Tauhid Uluhiyah akan tercapai dengan melaksanakan hal yang mendasar seperti beribadah kepada Allah SWT hanya menurut perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga jenis tauhid di atas memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, dimana kepercayaan kepada Allah SWT tidak akan utuh sebelum mengimani ketiga tauhid tersebut.³

³ Muhammad Hasbi, *“Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam”*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), hlm. 2-6.

Sedangkan Imam Abu Hasan Al-Asy'ari membagi tauhid menjadi tiga jenis, yaitu Tauhid Dzat, Tauhid Sifat, dan Tauhid Af'al (perbuatan). Tauhid Dzat berarti mengesakan Allah SWT dalam dzat-Nya tidak terdiri dari unsur-unsur internal atau eksternal, dan tidak ada yang setara dan mirip dengan Dzat-Nya. Makna Tauhid Dzat yaitu bahwa Allah SWT Esa dalam dzat-Nya dan tidak seperti apa-apa selain-Nya.

Sifat Tauhid artinya meyakini sifat-sifat Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, bahwa sifat Allah SWT tidak menimbulkan kesamaan, karena sifat-Nya tidak sama seperti sifat makhluk-Nya. Sifat-sifat Allah SWT bukan merupakan sesuatu yang baru atau menyerupai sifat sesuatu yang baru. Imam Abu Hasan Al-Asy'ari menegaskan bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah sepakat untuk menyifati Allah SWT dengan seluruh sifat yang diatribusikan oleh-Nya dan utusan-Nya, tanpa penentangan, penggambaran, dan mengimaninya merupakan suatu kewajiban, serta meninggalkan penggambaran terhadap sifat-Nya adalah sebuah keharusan. Pandangan ini berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dengan menghindari penyerupaan (tasybih).

Tauhid Af'al berarti mempercayai bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, bahkan perbuatan makhluk-Nya pun diciptakan oleh-Nya. Perbuatan-perbuatan hamba-Nya serta berbagai peristiwa alam seluruhnya merupakan ciptaan Sallah SWT. Tauhid ini menekankan pada kekuasaan mutlak Allah SWT, maka hanya Dia yang menciptakan seluruh makhluk. Menurut Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, tauhid berarti mengesakan Allah SWT, baik dalam Dzat, Sifat, maupun Perbuatan-Nya. Artinya, bahwa Allah SWT adalah Maha Esa dalam berbagai dimensi dari ketiga aspek tadi. Dalil-dalil yang digunakan Al-Asy'ari didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.⁴

⁴ Muhammad Imdad Rabbani, "Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah", (Probolinggo: IAI Nurul Jadid, 2019), *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 3, No. 1, hlm. 6-9.

Banyak ulama di Indonesia yang membuat kitab tentang tauhid. Salah satunya adalah Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Beliau adalah ulama paling terkenal. Hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya. Hasil pemikirannya mencakup segala bidang, seperti ilmu tafsir, tasawuf, peribadahan, dan tauhid. Salah satu karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam bidang tauhid adalah Kitab *Fathul Majid*.

Penulis tertarik menjadikan kitab *Fathul Majid* sebagai rujukan, karena kitab tersebut menjelaskan lebih lengkap tentang pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid ini penting untuk dipahami oleh setiap muslim, karena ilmu tauhid merupakan dasar dalam agama Islam. Dimana sebagai seorang muslim kita wajib mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Mengingat saat ini banyak umat muslim yang belum memahami betul tentang pendidikan tauhid. Maka kitab ini bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan kita dalam mempelajari tauhid agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menjadikan Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani sebagai sebuah penelitian skripsi dengan judul: “Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani”.

B. Definisi Konseptual

1. Analisis Pendidikan Tauhid

Analisis artinya menyelidiki suatu peristiwa, karangan, perbuatan, dan sebagainya, agar keadaannya dapat diketahui dengan sebenarnya. Komaruddin mengungkapkan pengertian analisis yaitu kegiatan berfikir guna menguraikan kesemuanya dalam komponen sehingga dapat mewujudkan ciri-ciri komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsinya masing-masing dalam satu kesatuan yang utuh. Sedangkan menurut Harahap, analisis berarti memecahkan ataupun menguraikan sebuah unit menjadi satuan terkecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan berfikir untuk menggambarkan atau memecahkan suatu masalah dari unit ke unit terkecil.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan pertumbuhan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, tindakan, cara pendidikan.⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah membimbing semua kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar menjadi manusia, anggota masyarakat dan mencapai keamanan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya.⁷

Dari pengertian tersebut, menandakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sistematis yang bertujuan membantu setiap orang mencapai tahap tertentu dalam kehidupan, yaitu terwujudnya kebahagiaan lahir dan batin.⁸

⁵ Yuni Septiani, dkk, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)", (Riau: Universitas Abdurrab, 2020), *Jurnal Teknologi dan Open Source*, Vol. 3, No. 1, hlm. 133.

⁶ Departemen Pendidikan dan Keilmuan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 204.

⁷ Alisuf Sabri, "Ilmu Pendidikan". (Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 5.

⁸ Munir Yusuf, "Pengantar Ilmu Pendidikan", (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 9.

Tauhid berasal dari kata “*ahad*” dan “*wahid*”. Kedua nama tersebut merupakan nama Allah SWT yang menunjukkan keesaan-Nya.⁹ Arti tauhid ialah mempercayai Allah SWT (mengesakan Allah SWT) sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya.

Para ulama Aqidah mengartikan tauhid yaitu meyakini keesaan Allah SWT. dalam *Rububiyah*-Nya, dengan ikhlas menyembah hanya kepada Allah SWT dan menetapkan nama dan sifat Allah SWT sebagai kesempurnaan bagi-Nya.¹⁰

2. Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Kitab *Fathul Majid* merupakan salah satu kitab karangan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Kitab *Fathul Majid* adalah kitab yang berisi tentang dasar-dasar aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang sangat identik dengan ijma' atau konseksus kesepakatan ulama tentang aqidah islam.¹¹

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani terlahir di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M pada usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani.¹²

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani ialah salah satu ulama asal Indonesia yang terkenal tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di dunia internasional. Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani merupakan fenomena besar dalam dunia penulisan kitab kuning yang paling dikenal di dunia pesantren Indonesia.¹³

⁹ Hadis Purba, & Salamuddin, “*Theologi Islam Ilmu Tauhid*”, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 2.

¹⁰ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid Konsep...* hlm. 1.

¹¹ M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Terjemahan Hasyiyah Kitab...* hlm. 10.

¹² Suwarjin, “*Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2017), Tsaqofah & Tarikh Vol. 2, No. 2, hlm. 189.

¹³ Ali Muqoddas, “*Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*”, (Jepara: UNISNU, 2014), *Jurnal Tarbawi* Vol. 11, No. 1, hlm. 2.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani?
2. Bagaimana tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid*

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mempermudah memahami konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

E. Kajian Pustaka

Dari penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian sebelumnya, nampaknya belum dikemukakan kajian dengan fokus kajian seperti dalam skripsi ini. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi Dewi Lestari 2018 berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani*”¹⁴ yang menjelaskan tentang nilai ilahiyah, yaitu meliputi keimanan kepada Allah SWT, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari akhir serta keimanan kepada *qadha* dan *qadar*. Islam, Ihsan, *taqwa*, ikhlas, tawakal, syukur, sabar. Isi yang lain adalah tentang nilai insaniyah yang

¹⁴ Dewi Lestari, Skripsi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani*”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

meliputi silaturrahim, Al-Ukhuwah, Al-Muasawah, Al-Adalah, At-Tawadhu dan Amanah.

Dari pustaka yang penulis kaji terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Adapun perbedaannya adalah skripsi Dewi Lestari meneliti tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, yang meliputi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang analisis pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang meliputi kepercayaan terhadap kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan hidup. Serta tipe pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid* ditinjau dari pembagian tauhid menurut Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Ibnu Taimiyah.

2. Skripsi Muhammad Lutfi AlFajar 2016 berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan*”¹⁵ yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy*, yaitu nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada Allah SWT, nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada diri sendiri, dan nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada sesama manusia.

Dari pustaka yang penulis kaji terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan tauhid. Adapun perbedaannya terdapat dalam objek penelitiannya. Objek penelitian pada skripsi Muhammad Lutfi AlFajar adalah kitab *At-Tauhid Lish Shaffil*

¹⁵ Muhammad Lutfi AlFajar, Skripsi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Awwal Al-'Aliy karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan. Sedangkan objek penelitian pada skripsi penulis adalah kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

3. Skripsi Ega Noval Eka Saputra 2021 berjudul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim*”¹⁶ yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* karya Mohammad Fauzil Adhim diantaranya yaitu dengan mengenalkan Allah SWT kepada anak, membiasakan anak untuk selalu bersyukur, percaya kepada takdir Allah SWT, memberikan contoh yang baik sesuai sikap Rasulullah SAW, berislam dengan bangga dan bersikap dengan, serta dengan mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur’an.

Dari pustaka yang penulis kaji terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan tauhid. Adapun perbedaannya terdapat dalam objek penelitiannya. Objek penelitian pada skripsi Ega Noval Eka Saputra adalah buku *Salahnya Kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim. Sedangkan objek penelitian pada skripsi penulis adalah kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

4. Jurnal Pendidikan Agama Islam Nurul Hidayah dan Suwadi berjudul “*Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta*”¹⁷ yang menjelaskan tentang kepercayaan terhadap Allah yang Esa terdiri

¹⁶ Ega Noval Eka Saputra, Skripsi, “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim*”, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021).

¹⁷ Nurul Hidayah dan Suwadi, “*Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1.

dari lima hal sebagai pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, yaitu meyakini kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan hidup.

Dari pustaka yang penulis kaji terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan tauhid. Adapun perbedaannya adalah dalam jurnal ini membahas mengenai konsep tauhid sosial M. Amien Rais yang di terapkan di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, sedangkan skripsi penulis membahas tentang pendidikan tauhid yang terdapat dalam Kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Artinya, penelitian dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari literatur yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.¹⁸

Skripsi penulis merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hal ini karena data yang diperoleh untuk penelitian ini lebih banyak berasal dari mengkaji kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang bisa memberikan data secara langsung tanpa melalui perantara. Data primer juga sebagai sumber utama dalam sebuah penelitian.¹⁹

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini

¹⁸ Nursapla Harahap, "Penelitian Kepustakaan", (Medan: IAIN SU, 2014), *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1, hlm. 68.

¹⁹Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*" (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 71.

adalah kitab *Syarah Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang dicetak pada tahun 2017 dengan percetakan Al-Haromain Jaya Indonesia di Surabaya.²⁰

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung, yaitu sumber kedua yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.²¹ Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku dan karya ilmiah lain yang dapat menunjang analisis pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder adalah:

- 1) Kitab *Fathul Majid Fi 'Ilmi Tauhid* yang dicetak oleh Ponpes Al Balagh di Bangilan, Tuban.²²
- 2) Buku Terjemahan Hasyiyah-Kitab *Fathul Majid* (Ilmu Tauhid) karya M. Fadlil Sa'id An-Nadwi yang dicetak oleh Al-Hidayah di Surabaya.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang relevan diantaranya:

- a. Mencari literatur yang berhubungan dengan objek penelitian
- b. Membaca, mengkaji, kemudian merumuskan materi pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani
- c. Membuat kesimpulan dari topik yang telah dirumuskan

²⁰ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, "*Syarah Fathul Majid*", (Surabaya: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2017).

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian ...* hlm. 71.

²² Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, "*Fathul Majid Fi 'Ilmi Tauhid*", (Tuban: Ponpes Al Balagh).

²³ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Terjemahan Hasyiyah Kitab ...* hlm.21-159.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah suatu metode ilmiah yang dipergunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan terhadap suatu peristiwa dengan menggunakan catatan/dokumen sebagai sumber data.²⁴

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit, memsintesiskannya, menyusunnya dalam suatu pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan.²⁵

Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah Kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Kesimpulan yang akan diambil dari hasil pengkajian kitab tersebut adalah konsep pendidikan tauhid serta tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Fathul Majid*.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian isi skripsi terdiri dari V (Lima) bab, yaitu:

Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah landasan teori. Dalam bab ini membahas tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian tauhid, dasar dan tujuan pendidikan tauhid, tauhid dan pembagiannya, metode pembelajaran tauhid, serta pentingnya pendidikan tauhid.

Bab III, membahas tentang biografi, pendidikan, karya-karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, serta isi pokok kitab *Fathul Majid*.

²⁴ Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 72.

²⁵ Sugiono, “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 244.

Bab IV, membahas tentang alur pembahasan yaitu penyajian hasil penelitian dan analisis data. Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis pendidikan tauhid yang terdapat dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawni Al-Bantani.

Bab V berupa penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan diambil dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogi*, mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁶ Bahasa latin lainnya dari pendidikan adalah *Educere*, yang artinya untuk memimpin atau keluar. Makna tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berusaha untuk memelihara kualitas yang baik dan mengeluarkan yang terbaik dalam setiap individu. Pendidikan berupaya mengembangkan pembawaan atau potensi batin manusia.²⁷

Definisi pendidikan dalam Islam sering disebut dengan berbagai istilah, diantaranya yaitu *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib*, dan *Al-Riyadhah*. *Al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kata dasar, yaitu:

- a. *Rabbaa-yarbuu-tarbiyatan*, artinya tambah (*zada*) dan berkembang (*nama*).
- b. *Rabbii-yurrabbi-tarbiyatan*, artinya tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c. *Rabba-yurabbi-tarbiyatan*, artinya memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, mengasuh, menunaikan, memperindah, memelihara, memberi makan, merawat, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

Selain menggunakan istilah *Al-Tarbiyah*, pendidikan di dalam Islam juga biasa disebut dengan *Al-Ta'lim*. Banyak ahli yang mendefinisikan kalimat *Al-Ta'lim* sebagai bagian kecil dari *Al-Tarbiyah* *Al-'Aqliyah*, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan berfikir yang mengacu kepada *domain kognitif* saja. M. Rasyid Ridha mendefinisikan kata *Al-Ta'lim* sebagai suatu Langkah dalam

²⁶Muntahibun Muhammad Nafis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm.1.

²⁷ National Council of Educational Research and Training, "*Basics in Education Textbook for B. Ed. Course*", (New Delhi: Karan Press, 2014), hlm. 3.

penyebaran ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada individu seseorang tanpa batas dan tidak memiliki ketentuan tertentu.

Kata *Al-Ta'dib* mempunyai makna proses pengenalan atau bentuk pengakuan yang secara bertahap ditanamkan pada diri manusia mengenai kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam wujud atau keberadaannya. Pengertian ini diambil pada salah satu hadits Nabi yang berbunyi: *Addabani Rabbi fa Ahsana Ta'dibi*, yang bisa diartikan “*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku*”.

Istilah keempat pendidikan dalam Islam adalah Al-Riyadlah. Penggunaan istilah Al Riyadlah khususnya digunakan oleh Al Ghazali yang terkenal dengan istilah Riyadlatu Al Sibyan yang berarti melatih individu pada masa kanak-kanak. Pengertian Al-Riyadlah dari perspektif pendidikan Islam adalah proses pembentukan jiwa anak dengan akhlak yang baik.²⁸

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diambil dari kata dasar didik (mendidik), yang mempunyai arti merawat dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) tentang perilaku dan kecerdasan pikiran. Sementara itu pendidikan diartikan sebagai suatu bentuk perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan pertumbuhan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, upaya bertindak, sarana pendidikan.²⁹

Pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1), bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

²⁸ Heri Gunawan, “*Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.1-8.

²⁹ <https://kbbi.web.id/didik> diakses pada Sabtu, 9 Oktober 2021, Pukul. 09.35 WIB.

spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak terpuji, serta keterampilan yang ada pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kepribadian, jiwa dan raga anak agar dapat berkembang menuju kesempurnaan hidup khususnya agar anak dapat hidup dan menghidupkan yang selaras dengan alam dan masyarakat.³¹

Menurut Langeveld, pendidikan merupakan kegiatan bimbingan atau proses pertolongan yang dilakukan oleh orang dewasa pada masa perkembangan anak guna tercapainya suatu wujud kedewasaan sebagai tujuan anak mampu melakukan tugas-tugas dalam kehidupannya secara mandiri atau tanpa melalui bantuan oranglain.³²

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses yang dilakukan untuk melatih anak dengan unsur kecakapan-kecakapan yang bersifat fundamental dari segi intelektual maupun emosional yang diarahkan ke alam dan kepada sesama manusia yang menguntungkan bagi diri suatu individu tersebut dan lingkungan sekitarnya.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kecerdasan pikiran dan perilaku yang diberikan oleh orang dewasa pada anak-anak guna meningkatkan kepribadian yang menguntungkan bagi diri suatu individu maupun lingkungan sekitarnya.

³⁰ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Pasal 1 Ayat (1), (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2006), hlm. 2.

³¹ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi". (t.k.: t.p., 2013) *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 hlm.26.

³² L. Hendrowibowo, "Kajian Ilmiah Tentang Ilmu Pendidikan", (t.k.: t.p., 1994), *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, hlm. 126.

³³ Peniel Maiaweng, "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey", (Makassar: STT Jaffray, 2009), *Jurnal Jaffray*, Vol. 7, No. 2, hlm. 78.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah nilai-nilai yang diinginkan yang diwujudkan dalam kepribadian peserta didik dalam proses pendidikan. Tujuan paling sederhana dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia.³⁴

Tujuan utama pendidikan nasional terdapat dalam UUD 1945 alinea ke-4 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Ungkapan ini menggambarkan cita-cita pendidikan Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan di seluruh Indonesia agar tercipta kehidupan berbangsa yang cerdas.

Kemudian, fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam Undang-Undang pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁵

Menurut Langgulung, tujuan pendidikan adalah tujuan hidup seseorang, serta peran dan kedudukan manusia yaitu sebagai khalifatullah dan 'Abdullah. Oleh karena itu, menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk memelihara kehidupan manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Langgulung adalah membentuk individu “khalifah” yang didasarkan pada sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah SWT.³⁶

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian...* hlm.10.

³⁵ Undang-Undang dan... hlm.5.

³⁶ Badruzaman, dkk, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung”, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2018), *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 1, hlm. 18.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan Peningkatan Pemikiran

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berpikir manusia. Dengan kemampuan ini, manusia dapat menambah pengetahuan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan sambil belajar.

b. Tujuan Peningkatan Kemasyarakatan

Pendapat Ibnu Khaldun dalam hal perbaikan sosial, khususnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang umum bagi peradaban manusia. Ilmu pengetahuan dan pendidikan diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemasyarakatan manusia, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik.

c. Tujuan Pendidikan dari Segi Kerohanian

Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah untuk meningkatkan spiritualitas seseorang dengan melakukan ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sebisa mungkin untuk tujuan beribadah kepada Allah SWT seperti yang dilakukan para sufi.³⁷

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah supaya manusia berilmu. Bukan sekadar berilmu, tetapi ilmu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan tujuan pendidikan yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah

³⁷ Mangun Budiyo, "Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Klujaga, 2016) hlm.70-71.

SWT. dengan visi manusia bahwa pekerjaan yang paling mulia adalah mendidik, dengan makna menjadi guru.³⁸

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh seseorang agar bisa berkembang dengan sempurna, baik dari segi fisik, intelektual, maupun budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina juga harus difokuskan pada usaha untuk menyiapkan seseorang supaya bisa hidup bersama dalam masyarakat dengan bekerja menggunakan keahlian yang telah dipilih sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.³⁹

C. Pengertian Tauhid

Kata tauhid menurut bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *wahhada – yuwahhidu – tawhiidan* yang berarti mengesakan atau menunggalkan.⁴⁰

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “*wahid*” yang berarti satu. Dalam istilah agama Islam, tauhid artinya yakin terhadap satu atau Esanya Allah SWT, maka segala pikiran atau teori beserta argumentasi yang mengarah pada kesimpulan bahwa Tuhan itu Esa disebut dengan Ilmu Tauhid.⁴¹

Menurut Muhammad Abduh, tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah SWT dan sifat-sifat yang wajib ada, sifat yang boleh ada, serta sifat yang tidak boleh ada (mustahil) pada Allah SWT. Ilmu tauhid juga membahas tentang para Rasul Allah SWT untuk

³⁸ Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif ...* hlm 80 dan 86.

³⁹ Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif ...* hlm.88.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawir, “*Al Munawir Kamus Bahasa Arab*”, (Yogyakarta: Pongpes Al Munawir, 1984), hlm. 1.646.

⁴¹ Zainuddin, “*Ilmu Tauhid Lengkap*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.2.

menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat wajib, jaiz, maupun sifat mustahil yang ada pada diri seorang Rasul.⁴²

Tauhid menurut Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif artinya mengesakan Allah SWT, baik dalam hal *Rububiyah*, *Uluhiyah* maupun kesempurnaan *Asma' dan Sifat-Nya*.⁴³

Menurut Husain Affandi Al Jisr At-Tharablusy tauhid adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana menetapkan aqidah (agama Islam) dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan⁴⁴.

D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

Dasar adalah elemen yang menjadi sumber kekuatan dari suatu bangunan. Seperti halnya rumah, dasarnya adalah pondasi. Dasar pendidikan merupakan segala hal yang mendasari semua sudut dalam pendidikan, karena pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan. Dasar pendidikan yang akan dibahas disini adalah nilai-nilai apa saja yang bisa dijadikan sebagai pemahaman dalam masyarakat sehingga bisa ditemukan pentingnya dasar pendidikan sebagai sebuah tumpuan.

Dasar pendidikan tauhid sama dengan dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid adalah salah satu pendidikan Islam. Dasar dari pendidikan tauhid pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat Islami, seperti al-Qur'an dan Hadits. Adapun dasar-dasar dari pendidikan tauhid adalah:

1. Al-Qur'an

Banyak ajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan tauhid di dalam Al-Qur'an. Contohnya, dijelaskan dalam surat Luqman ayat

⁴² Muhammad Abduh, "*Risalah Tauhid*", terj., KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), hlm. 33.

⁴³ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, "*Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*", (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 31.

⁴⁴ Husain Affandi Al-Jisr, "*Al Hushunul Hamidiyah*", (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1970), hlm. 6.

13, menerangkan kisah luqman yang mengajari anaknya tentang tauhid, yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman: 13)⁴⁵

Luqman menyampaikan pelajaran kepada anaknya tentang larangan untuk menyekutukan Allah SWT. Hal ini adalah dasar dari pendidikan tauhid, karena sesungguhnya pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan pada keesaan Allah SWT, sehingga ketidakpercayaan kepada selain Allah SWT akan tumbuh menetap di dalam hati. Kepercayaan itu dianut karena kebutuhan (fitrah) dan merupakan kebenaran yang ditetapkan di dalam hati.

2. Sunnah

Arti sunnah menurut ulama ahli hadits adalah semua hal yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dari sebelum kenabian maupun setelah kenabian. Sedangkan menurut ushuliyin, sunnah berarti semua hal yang disandarkan kepada Nabi selain Al-Quran, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang menghasilkan dalil bagi hukum syariat. Selain itu, ulama ahli fiqh juga mendefinisikan sunnah sebagai segala hal yang sudah ditetapkan oleh Nabi, yang bukan merupakan kategori fardhu atau wajib.⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*” (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), hlm. 412.

⁴⁶ Nasrulloh, “Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits”, (Malang: Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), *Jurnal Ulul Albab* Vol. 15, No.1 hlm. 20.

3. *Ijma'* Ulama

Pengertian *Ijma'* menurut bahasa adalah kesepakatan tentang suatu hal, bermaksud akan menunaikan sebuah pekerjaan, atau membuat ketetapan pada sebuah persoalan. Sedangkan pengertian *ijma'* menurut terminologi ushul fiqh adalah sebuah kesepakatan dari para mujtahid dalam pada masa tertentu pada persoalan hukum syari'ah setelah wafatnya Rasulullah SAW.⁴⁷

Apabila terjadi suatu persoalan yang membutuhkan kepastian hukum dan persoalan tersebut disampaikan kepada para ulama yang mempunyai keahlian dalam berijtihad, lalu mereka membuat kesepakatan berupa hukum dari peristiwa tersebut, maka kesepakatan mereka itulah yang dinamakan *ijma'*.⁴⁸

Menurut Chabib Thoha, tujuan pendidikan tauhid adalah untuk menumbuhkan perilaku taat kepada Allah SWT serta untuk menghayati nilai ketuhanan sehingga dapat menghayati terbentuknya akhlak dalam diri manusia.⁴⁹

Menurut Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan tauhid antara lain sebagai berikut:

- a. Supaya manusia bisa mendapatkan ketenangan hati, keselamatan serta kebahagiaan selama hidup di dunia maupun di akhirat, seperti yang didambakan. Dengan melekatnya tauhid pada diri manusia, maka manusia akan mampu menjalankan perintah Allah SWT sehingga tujuannya bisa tercapai.
- b. Supaya manusia bisa dijauhkan dari pengaruh aqidah-aqidah sesat, yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan

⁴⁷ Fahretin Atar. "*Fikih Usulu*". (Istanbul: MU Vakfi Yayinlari, 2013), hlm. 78.

⁴⁸ Chamim Tohari, "*Konsep Ijma' dalam Ushul Fiqh dan Klaim Gerakan Islam*", (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019), Jurnal Aqlam Vol. 4, No. 2. hlm. 152.

⁴⁹ M. Chabib Thoha, "*Kapita Selektta Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 72.

semata.

- c. Supaya manusia lolos dari faham yang dasarnya hanya materi semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.⁵⁰

Menurut Yasin Nur Falah, tauhid bisa menenteramkan jiwa dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, tauhid juga berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Apabila tauhid tertanam dengan kuat, maka akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh sehingga bisa menyingkirkan ketakutan kepada selain Allah SWT dan akan menumbuhkan sikap positif pada diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Menurut M. Saleh, tujuan pendidikan tauhid adalah untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, mencintai para utusan-Nya, serta untuk meyakini hal-hal yang bersifat ghaib.⁵²

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan pendidikan tauhid adalah untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT, mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah SWT, serta menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah SWT.⁵³

E. Tauhid dan Pembagiannya

Menurut Imam Abu Hasan al-Asy'ari, tauhid dibagi menjadi tiga aspek, yaitu Dzat, Sifat, dan Af'al (perbuatan).

Tauhid Dzat berarti mengesakan Allah SWT dalam dzat-Nya tidak terdiri dari unsur-unsur internal atau eksternal, dan tidak ada yang setara

⁵⁰ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap ...* hlm. 8-9.

⁵¹ Yasin Nur Falah, "*Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*", (Kediri: IAI Tribakti, 2014), Vol. 2, No. 2, hlm. 389.

⁵² Yasin Nur Falah, *Urgensi Pendidikan Tauhid ...* hlm. 389.

⁵³ Yasin Nur Falah, *Urgensi Pendidikan Tauhid ...* hlm. 390.

dan mirip dengan Dzat-Nya. Makna Tauhid Dzat yaitu bahwa Allah SWT Esa dalam dzat-Nya dan tidak seperti apa-apa selain-Nya.

Tauhid Sifat berarti mempercayai sifat-sifat Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, bahwa sifat Allah SWT tidak menimbulkan kesamaan, karena sifat-Nya tidak sama seperti sifat makhluk-Nya. Sifat-sifat Allah SWT bukan merupakan sesuatu yang baru atau menyerupai sifat sesuatu yang baru.

Tauhid Af'al berarti mempercayai bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, bahkan perbuatan makhluk-Nya pun diciptakan oleh-Nya. Perbuatan-perbuatan hamba-Nya serta berbagai peristiwa alam seluruhnya merupakan ciptaan Sallah SWT. Tauhid ini menekankan pada kekuasaan mutlak Allah SWT, maka hanya Dia yang menciptakan semua makhluk.⁵⁴

Sedangkan menurut Imam Ibnu Taimiyah, Tauhid dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma dan Sifat.

Tauhid Rububiyah artinya meyakini Allah SWT Esa dalam perbuatan-Nya. Yaitu yakin bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta makhluk dan pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, serta Dia lah yang menguasai dan mengatur semua urusan dunia ini, yang meninggikan dan menghinakan, menghidupkan dan mematikan, menjalankan malam dan siang dan yang maha kuasa atas segala sesuatu. Tauhid Rububiyah meliputi iman pada tiga hal diantaranya beriman kepada perbuatan Allah SWT, beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT dan beriman kepada keesaan sifat Allah SWT.

Tauhid Uluhiyah artinya mengesakan Allah SWT dalam perbuatan-perbuatan hamba yang dilakukan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT seperti berdoa, menyembelih qurban, bertawakkal, bertaubat, dan lain sebagainya.

⁵⁴ Muhammad Imdad Rabbani, "*Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah*..hlm. 6-9.

Tauhid Asma dan Sifat artinya menyakini keesaan Allah SWT dalam nama dan sifat-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits serta diiringi dengan mempercayai makna-makna dan hukum-hukumnya.⁵⁵

F. Metode Pembelajaran Tauhid

Metode pembelajaran adalah teknik yang dipergunakan pendidik untuk menyampaikan bahan pembelajaran bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran dapat mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar. Hal ini akan menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁵⁶

Berbagai metode yang bisa digunakan untuk pembelajaran tauhid, khususnya pembelajaran kitab *Fathul Majid* adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan sebuah metode penyampaian bahan pembelajaran yang dilakukan secara lisan oleh pendidik. Pendidik berperan penting dalam penggunaan metode ceramah ini, karena berhasil atau tidaknya penggunaan metode ini bergantung padanya. Oleh sebab itu, pendidik harus memperhatikan kesatuan bahan pelajaran, apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, bagaimana cara mengajarnya, dan apa saja peralatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan bahan pembelajaran dengan cara pendidik memberikan sebuah pertanyaan, kemudian peserta didik menjawabnya, atau bisa juga sebyah metode pembelajaran dimana guru memberikan pertanyaan, sedangkan peserta didik menyampaikan tentang materi yang ingin diperolehnya.

⁵⁵ Muhammad Hasbi, "*Ilmu Tauhid Konsep ...*" hlm. 2-6.

⁵⁶ Syahraini Tambak, "*Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 62.

3. Metode Diskusi

Pengertian diskusi menurut bahasa yaitu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran terkait sebuah persoalan. Metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran secara umum dipahami sebagai interaksi, komunikasi dua arah atau lebih dengan partisipasi pendidik dan peserta didik. Metode diskusi merupakan bagian dari metode pembelajaran aktif.⁵⁷

4. Metode Menghafal

Metode hafalan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan bahan ajar, kemudian peserta didik diminta untuk menghafalkan materi pembelajaran telah yang diberikan⁵⁸

G. Pentingnya Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid sangatlah penting, karena ilmu tauhid merupakan dasar ilmu agama yang paling utama. Pasalnya dalam pembahasan ilmu tauhid tersebut berisi tentang dzat Allah SWT dan para utusan-Nya.

Pendidikan tauhid bukan hanya sekadar mengesakan Allah SWT saja, seperti yang diyakini kaum monoteis. Tetapi juga mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup dan kesatuan tujuan hidup, yang semua itu merupakan bentuk dari kesatuan ketuhanan”.⁵⁹

Kesatuan penciptaan berarti seorang muslim mengakui adanya Allah SWT sebagai pencipta alam semesta serta mengakui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya. Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT. Dengan beraneka sifat yang manusia miliki, mereka harus saling menghargai dan tetap berbuat baik kepada sesama sesuai

⁵⁷ Syamsul Kurniawan, “Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Klijaga, 2017), hlm. 79.

⁵⁸ Yusuf, dkk. 1997. “Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab” Ed. Pertama, Cet. Kedua.. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 205.

⁵⁹ M. Amin Rais, “Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta”, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 18.

dengan yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Hal inilah yang kemudian menjadi pendorong kekuatan iman seseorang. Dari pendidikan tauhid, seorang muslim akan lebih terarah dalam pelaksanaan ibadah secara ikhlas serta memiliki tuntunan hidup yang jelas. Sedangkan kesatuan tujuan hidup berarti setiap muslim mempunyai tujuan hidup yang sama, yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah SWT, serta berbuat baik kepada semua makhluk-Nya.

Perumusan kalimat tauhid merupakan kalimat *thayyibah* "*Laa Ilaaha Illallah*" yang artinya tidak ada tuhan selain Allah SWT. Dengan mengucapkan kalimat "*Laa Ilaaha Illallah*" ini, seorang muslim mengetahui dan bisa menghayati adanya Allah SWT sebagai Pencipta dan tidak menyekutukan dengan selain-Nya, serta mempercayai adanya ciptaan-Nya (makhluk). Dengan dasar inilah, maka pendidikan tauhid menjadi sesuatu yang penting dalam hidup seorang muslim, karena dengan menanamkan dasar tauhid sejak dini, dapat menjadikan seorang muslim agar selalu mengingat Allah SWT. Orang yang acuh tak acuh kepada pentingnya pendidikan tauhid akan tersesat karena mereka selalu menurutinya pemikiran yang keliru, sehingga mereka dapat terjerumus ke dalam perbuatan musyrik. Tauhid bisa mengarahkan diri seseorang untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah SWT semata. Menjadikan tujuan hidupnya hanya kepada Allah SWT dengan mengharap Ridho dari-Nya. Dengan demikian, akan dihasilkan pendidikan karakter yang baik dan menjadikan manusia sebagai hamba yang suci, jujur serta teguh dalam mengemban amanah Allah SWT.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Lutfi AlFajar, Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* hlm. 34-35.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB *FATHUL MAJID* KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI

A. Biografi Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani adalah salah satu ulama besar yang berasal dari Indonesia. Nama lengkap beliau adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al- Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al-Bantani.⁶¹ Lahir di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Ia wafat di Makkah pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. dalam usia 84 tahun.⁶²

Sebagian orang memanggil ulama ini dengan istilah Nawawi Banten ada juga yang memanggilnya Nawawi Tanara, karena dia lahir di kampung Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten. Dalam salah satu bukunya tertulis nama Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Al-Jawi mempunyai arti orang jawa atau orang yang berasal dari pulau jawa, meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat atau Jawa bagian barat, yang meliputi daerah Banten.⁶³

Beliau lahir di keluarga yang saleh dan mempunyai tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga bangsawan dan raja raja Banten. Ayah beliau, KH. Umar bin Arabi merupakan ulama dan penghulu didesa Tanara dan juga imam sebuah masjid di desa, hal tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren itu juga ia mengawali pendidikannya. Ibunya mempunyai nama Nyai Zubaidah, seseorang wanita salehah dan taat beragama. Selama kehamilannya, Nyai Zubaidah, Nyai Zubaidah tidak henti hentinya mendoakan beliau. Dilahirkan di keluarga yang mempunyai latar belakang agama dan

⁶¹ Kafabihi Mahrus, "*Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*", (Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqon, Cet Ke 1, 2007), hlm. 4.

⁶² Suwarjin, "*Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*", (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2017) Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol. 2, No. 2.

⁶³ Sudirman Teba, "*Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*", (Banten: Pustaka irVan, CetKe-1, 2007). hlm. 155.

didalam lingkungan yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat dalam penyebaran agama Islam di daerah Banten, memberikan dampak positif bagi pertumbuhan intelektualnya. Kecerdasannya yang diturunkan dari orang tua dan para nenek moyang beliau, yang merupakan orang-orang berpengaruh, baik dalam hal agama, maupun pemerintahan.⁶⁴

Secara silsilah, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui ayahnya K.H. Umar dan ibunya Zubaidah⁶⁵.

Jika ditinjau dari silsilah keturunannya, kehidupan keluarga maupun latar belakang pendidikannya, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani bukan berasal dari keluarga orang biasa. Beliau merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati, salah seorang walisongo yang terkenal di pulau jawa. Dalam urusan keagamaa, keluarga Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani merupakan keluarga besar yang mencolok di daerahnya. Seluruh anggota keluarga beliau merupakan orang-orang yang senang mencari ilmu, khususnya dalam bidang ilmu agama. Semua itu memiliki pengaruh yang besar bagi Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani sehingga bisa sukses dalam bidang ilmu pengetahuan⁶⁶.

B. Pendidikan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani belajar langsung kepada *Ayahandanya sendiri*, KH. Umar bin Arabi pada usia lima tahun. Ayahnya merupakan *ulama pertama yang membangun pondok pesantren di daerahnya*. Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani memperoleh pengetahuan tentang ilmu agama, yang meliputi bahasa arab, tauhid, fiqih

⁶⁴ Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh ...*

⁶⁵ Ahmad Wahyu Hidayat & Muhammad Iqbal Fasa, "Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2, hlm. 299.

⁶⁶ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh...* hlm. 60.

dan tafsir dari ayahnya. Selain belajar dsari ayahnya, beluai dan kedua adiknya, Ahmad dan Tamim berguru kepada ulama-ulama lain, seperti Kyai Sahal di Batam dan Kyai Yusuf di Purwakarta.⁶⁷

Memasuki usia delapan tahun, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani mulai mengembara menuntut ilmu. Pertama, beliau menuntut ilmu di Jawa Timur selama tiga tahun, kemudian beliau pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) untuk belajar *lughot* (bahasa).⁶⁸

Pada usia 15 tahun, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani bersama kedua saudaranya, Tamin dan Ahmad berangkat ke kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Beliau tinggal di Makkah selama tiga tahun. Di tanah suci ini beliau mengkaji bermacam-macam ilmu pengetahuan dari ulama besar, seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra arab, ilmu hadits, tafsir dan Ilmu⁶⁹. Beliau juga terkenal sebagai sebagai *Imam Haramayn*, atau imam di dua tanah haram, yaitu Makkah dan Madinah setelah menempuh studi di Makkah Al-Mukarromah⁷⁰.

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani pulang ke Tanara setelah tiga tahun berada di Makkah.⁷¹ Tetapi, pada saat itu, tanah air sedang dijajah oleh Belanda, dan pemerintah Belanda selalu mengawasi perilaku para ulama, termasuk Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.⁷² Aktivitas ilmuwan di Makkah membuat Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani tertarik untuk kembali ke kota itu hingga akhir hayatnya.⁷³

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani pertama kali belajar di Masjidil Haram kepada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (ketiganya dari Makkah), selain itu,

⁶⁷ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh...* hlm. 61.

⁶⁸ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia...* hlm. 5.

⁶⁹ Dewi Lestari, Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* hlm. 46.

⁷⁰ Ali Muqoddas, “Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning”, (Jepra: UNISNU, 2014), *Jurnal Tarbawi* Vol. 11, No. 1, hlm. 3.

⁷¹ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia...* hlm. 5.

⁷² Sudirman Teba, *Mengenalkan Wajah Islam...* hlm. 157.

⁷³ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh...* hlm. 62.

beliau juga belajar kepada Syekh Muhammad Khotib Al-Hambali dari Madinah, Syekh khotib As sambasi, dan Syekh Yusuf Sumbawani dari Indonesia yang bermukim di Makkah⁷⁴. Tidak hanya di kota Makkah saja, beliau juga melakukan pengembaraan ke negara lain, seperti Mesir dan Suriah. Di sana beliau belajar berguru kepada ulama Yusuf Samulaweni, Al-Nakhrawy dan Abdul Hanid Daghastani yang ketiganya dari Mesir.

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani menjadi guru selama tiga puluh tahun di Masjidil Haram. Murid beliau yang juga merupakan ulama besar Indonesia antara lain KH. Kholil Bangkalan, KH. Tubagus Muhammad Asnawi di Caringan (Jawa Barat). KH. Hasim Asy'ari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, KH. Asy'ari Bawean, KH. Nahjun Kampung Gunung Mauk Tangerang, KH. Asnawi Caringin Labuan Pandeglang Banten, KH. Ilyas Kampung Teras Tanjung Kec. Karagilan Kab. Serang banten, KH. Abdul Ghoffar Kampung. Lampung Kec. Tirtayasa Kab. Serang Banten, KH. Tubagus Bakri Sempur Purwakarta.⁷⁵ Tak hanya dari Indonesia, murid beliau juga ada yang berasal dari negara lain, seperti Dawud Perak (Kuala Lumpur Malaysia), dan Abd. Al-Sattar bin Abd. Al-Wahhad Al-Dahlawi (Makkah)⁷⁶.

C. Karya-karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Di antara kitab-kitab karangan **Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani** adalah:

1. Bidang Tauhid

Beberapa karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani di bidang tauhid antara lain:

- a. *Tijan al-Durrar 'ala Risalah al-Bajuri*
- b. *Al-Simaral-Yailah Fi al-Riyad al-Bad'ah 'ala Mukhtasar al-Syaikh Muhammad Hasbullah*
- c. *Zari'ah al-Yaqin 'ala ummi al-Barahin*

⁷⁴ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia...* hlm. 6.

⁷⁵ Sudirman Teba, *Mengenalkan Wajah Islam...* hlm. 1578.

⁷⁶ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh...* hlm. 62.

- d. *Fath al-Majid Fi Syarah al-Durr al-Fard*
- e. *Qami 'al-Tuhyan 'ala Manzumah Syu'ab al-Iman*
- f. *Qahru al-Gais Fi Syarh Masa'il Abi al-Lays*
- g. *Al-Nahjah al-Jayyidah Li Hilli Tafawwut al-'Aqidah Syarah Manzumah al- Tauhid*
- h. *Nur al-Zulam 'ala Manzumah 'Aqidah al-'awwam*

2. Bidang Tarikh atau Sejarah

Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam bidang tarikh atau sejarah meliputi:

- a. *Al-Ibriz al-Dani Fi Mawlid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al 'Adnani*
- b. *Bugyah al-'Awwam Fi Syarh Mawlid Sayyid al-Anam 'Ala Mawlid Ibn al-Juzi*
- c. *Targib al-Musytaqin Li bayan Manzumah Sayyid al-Barzah Fi Maulid Sayyid al-Awwalin wa al-Akhirin*
- d. *Al-Durrar al-Bahiyah Fi Syarh al-Khasa'is al-Nabawiyah Syarh Qissah al-Mi'raj li al-Barzanji*
- e. *Madarij al-Su'ud ila iktisa' al-Burud", Syarh 'ala Mawlid al Barzanji*
- f. *Syarh al-Burdah*

3. Bidang Tasawwuf

Beberapa karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani di bidang tasawwuf antara lain:

- a. *Al-Risalah al-Jami'ah Bayn Usul al-Din wa al-Fiqh wa al Tasawwuf*
- b. *Syarh 'ala Manzumah al-Syaikh Muhammad al-Dimyati Fi alTawassul Bi Asm'Allah al-Husna*
- c. *Misbah al-Zulm 'ala al-Manhaj al-Atamm Fi Tabwib al-Hikam, Syarh al-Minahaj li al-Syaikh 'AH ibn Hisam al-Din al Hindl*
- d. *Nasa'ih al-'Ibad Syarh 'ala al-Mawa'iz Li Syitiab al-Din Ahmad bin Hajar al-'Asqalani*
- e. *Salalim al-Fudala' al-Manzumah al-Musammah Hidayah alAzkiya'ila Tariq al-Awliya*

- f. *Muraqi al-'Ubudiyah Syarh Bidayah al-Hidayah karya Abu Hamid alGhozali*

4. Bidang Fiqih

Beberapa karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani di bidang fiqh antara lain:

- a. *Bahjah al-Wasa'il Bi Syarh al-Msa'il, Syarh 'ala al-Risalah alJami'ah*
- b. *Al-Tawsyih'ala Syarh Ibn al-Qasim al-Guzi 'ala Matn al-Taqrif Li Abi Syuja'*
- c. *Sulam al-Munajat 'ala' Safinah al-Salam Li Syaikh 'Abd Allah bin yahya al-Hadrami*
- d. *Suluk al-Jadah 'ala al-Risalah al-Musammah bi Lum'ah al-Mufadah Fi Bayan al-Jum'ah wa al-Mu'adah*
- e. *Al-'Iqd al-Saml, Syarh Manzumah al-Sittin Mas'alah al Musammah al-Fath al-Mubin*
- f. *Uqud al-Lujjyn Fi Bayan Huquq al-Zawjain*
- g. *Fath al-Mujib Bi Syarh Mukhtasar al-Khatib Fi Manasiq al-Hajj*
- h. *Qut al-Habib al-Garib, Hasyiyah'*
- i. *Kasyifah al-Saja bi Syarh Safinah al-Naja, selesai ditulis*
- j. *Mirqah Su'ud al-Tasdiq Bi Syarh Sulam al-Taufiq ila Mahbbah al-Ilah 'ala al-Tahqiq*
- k. *Nihayah al-Zayn Fi Irsyad al-Mubtadi'in Bi Syarh Qurrah al-'Ayn Bi Muhimmah al-Din*

5. Bidang Hadist

Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani di bidang tauhid yaitu *Tanqih al-Qawl al-Hasis, Syarh Lubab al-Hadis Li Jalal al-Din alSuyuti*

6. Bidang Tajwid

Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani di bidang tauhid adalah *Hilyah al-Sibyan 'ala Fath al-Rahman*

7. Bidang Ilmu Alat/Bantu

Beberapa karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani di bidang ilmu alat/bantu antara lain:

- a. *Fath Gafir al-Khatti'ah 'ala al-Kawakib al-Jaliyyah FI Nazm alAjtupiyyah*
- b. *Al- Fusus al-Yaqudiyyah 'ala al-Bahiyyah Fi Abwah al-Tasriyyah*
- c. *Lubab al-bayan, syarh 'ala Risalah al-Syaykh Husain al-Maliki Fi alIsti'arat, Kasyf al-Nurutdiyyah 'an Satr al-Ajrumiyyah*

8. Bidang tafsir

Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani di bidang tafsir yaitu *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*, yang juga disebut *alTafsir al-Munir Li Ma'alim al-Tanzil*⁷⁷.

D. Isi Pokok Kitab *Fathul Majid*

Kitab *Fathul Majid* merupakan salah satu kitab karangan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Kitab ini menjelaskan dasar-dasar aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang sangat identik dengan ijma' ulama tentang aqidah Islam. Isi dari kitab *Fathul Majid* ini antara lain:

1. Kewajiban Orang Mukallaf dan Hukum-Hukum dalam Ilmu Tauhid
Menurut syara', setiap orang mukallaf, yaitu orang yang baligh, berakal, dan telah menerima dakwah Rasulullah SAW wajib mempercayai sifat-sifat wajib atau yang pasti dimiliki Allah SWT, sifat-sifat mustahil atau sifat yang tidak ada pada Allah SWT, dan sifat jaiz yang boleh ada pada Allah SWT. Selain itu, orang mukallaf juga wajib mempercayai sifat-sifat wajib yang ada pada diri seorang Rasul, sifat-sifat mustahil yang tidak ada pada diri seorang Rasul, serta sifat yang boleh ada pada diri seorang Rasul.
2. Lima Puluh Aqidah yang Wajib Diyakini Setiap Mukallaf, yaitu aqidah yang berhubungan dengan ketuhanan maupun dengan kenabian.
 - a. Aqidah yang Berhubungan dengan Ketuhanan

⁷⁷ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh...* hlm. 74-78.

Diantara kepastian bagi Allah SWT yang perlu kita ketahui adalah sifat wajib Allah SWT ada dua puluh sifat. Sifat-sifat ini pasti ada pada Allah SWT dan tidak mungkin tidak ada.

Selain itu, perkara yang mustahil bagi Allah SWT yang juga wajib kita ketahui yaitu sifat-sifat mustahil Allah SWT berjumlah dua puluh sifat, yaitu sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada Allah SWT.

Sedangkan sifat jaiz Allah SWT ada satu, sehingga ada empat puluh satu aqidah yang berhubungan dengan ketuhanan yang wajib kita ketahui.

b. Aqidah yang Berhubungan dengan Kenabian

Sifat wajib yang harus ada pada diri seorang Rasul itu ada empat. Sifat ini pasti ada pada diri seorang Rasul dan tidak mungkin ketiadaannya. Sifat mustahil Rasul juga ada empat, yaitu lawan dari sifat yang wajib ada pada Rasul. Sedangkan sifat jaiz Rasul ada satu. Jadi, jumlah aqidah yang berhubungan dengan kenabian yang wajib kita ketahui ada sembilan aqidah. Jika dijumlah dengan sifat-sifat Allah SWT yang berjumlah empat puluh satu, maka ada lima puluh aqidah yang wajib diketahui oleh setiap orang mukallaf

3. Sifat Wajib, Mustahil, dan Sifat Jaiz Allah SWT.

Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, seluruh sifat yang wajib ada pada Allah SWT berjumlah 20 sifat, yaitu Wujud (Ada), Qidam (Dahulu), Baqo' (Kekal), Mukholafatu Lil Hawadits (Berbeda dengan Makhhluk), Qiyamu Binafsi (Berdiri Sendiri), Wahdaniyyah (Maha Esa), Qudrah (Maha Kuasa), Irodah (Maha Berkehendak), 'Ilmu (Maha Mengetahui), Hayat (Maha Hidup), Sam'u (Maha Mendengar), Bashor (Maha Melihat), Kalam (Maha Berfirman), Kaunuhu Qodiron (Keberadaan-Nya Maha Kuasa), Kaunuhu Muridan (Keberadaan-Nya Maha Berkehendak), Kaunuhu 'Aliman (Keberadaan-Nya Maha Mengetahui), Kaunuhu Hayyan

(Keberadaan-Nya Maha Hidup), Kaunuhu Sami'an (Keberadaan-Nya Maha Mendengar), Kaunuhu Bashiron (Keberadaan-Nya Maha Melihat), Kaunuhu Mutakalliman (Keberadaan-Nya Maha Berfirman).

Begitupun sifat yang mustahil bagi Allah SWT, yaitu sesuatu yang keberadaannya tidak mungkin dan tidak bisa diterima oleh akal. Sifat yang mustahil ada pada Allah SWT berjumlah 20 sifat, lawannya sifat wajib bagi Allah SWT, meliputi 'Adam (Tidak Ada), Huduts (Baru), Fana' (Sirna), Mumatsalatuhu Lil Hawadits (Sama dengan Makhluk), Qiyamuhu Bighairi (Berdiri dengan Lainnya), Ta'addud (Lebih dari Satu), 'Ajzu (Lemah), Karohah (Terpaksa), Jahlu (Bodoh), Maut (Mati), As-Shommun (Tuli), A'ma (Buta), Bakamu (Bisu), Kaunuhu 'Ajizan (Keberadaan-Nya Lemah), Kaunuhu Jahilan (Keberadaan-Nya Bodoh), Kaunuhu Mayyitan (Keberadaan-Nya Mati), Kaunuhu Ashom (Keberadaan-Nya Maha Mendengar), Kaunuhu A'ma (Keberadaan-Nya Buta), Kaunuhu Abkam (Keberadaan-Nya Bisu).

Sedangkan sifat jaiz bagi Allah SWT ada 1 yaitu Fi'lu Kulli Mumkinin Au Tarkuhu (Membuat segala hal yang mungkin, atau tidak membuat (meninggalkan)nya).

4. Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz Para Rasul dan Kewajiban Iman Kepada Mereka.

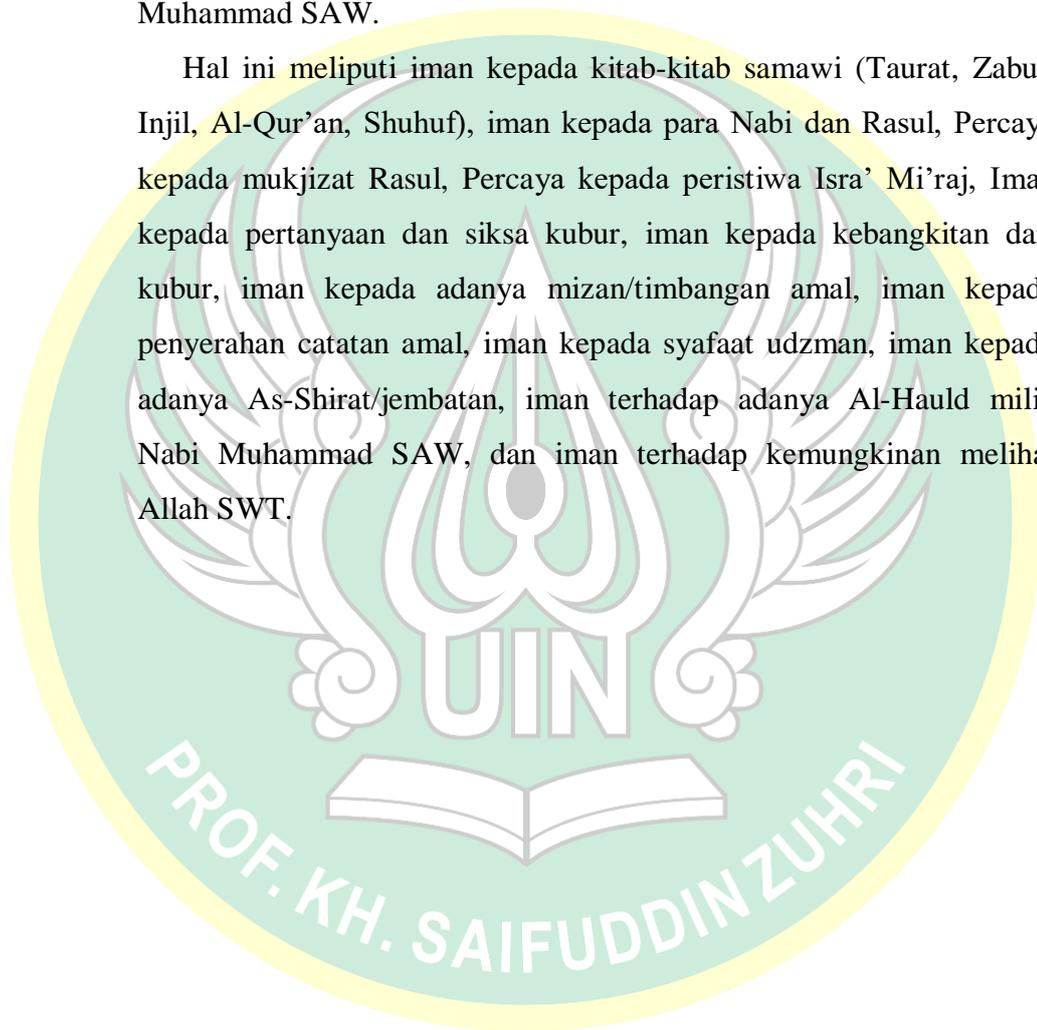
Sifat wajib atau sifat yang sudah pasti ada pada diri seorang Rasul adalah Sidiq (Benar), Amanah (Dapat Dipercaya), Tabligh (Menyampaikan), Fathonah (Cerdas). Sedangkan sifat mustahil atau sifat yang tidak mungkin ada pada diri seorang Rasul antara lain Kadztibu (Berbohong), Khiyanah (Berkhianat), Kitman (Menyembunyikan), Baladah (Bodoh). Adapun sifat jaiz para Rasul adalah sama seperti sifat-sifat manusia pada umumnya, yang tidak mengurangi derajat mereka yang tinggi.

5. Kewajiban Beriman Kepada Para Malaikat.

Setiap mukallaf harus beriman kepada Malaikat Allah SWT. Malaikat yang harus dipercayai oleh setiap mukallaf dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Malaikat yang wajib diimani secara detail, yaitu Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail. Apabila orang tidak percaya pada salah satu dari mereka sebagai malaikat, maka orang itu dianggap kafir.
 - b. Malaikat yang wajib diimani secara global adalah malaikat selain malaikat tersebut.
6. Hal-hal yang Wajib Diimani sebagai Konsekuensi Iman Kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini meliputi iman kepada kitab-kitab samawi (Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an, Shuhuf), iman kepada para Nabi dan Rasul, Percaya kepada mukjizat Rasul, Percaya kepada peristiwa Isra' Mi'raj, Iman kepada pertanyaan dan siksa kubur, iman kepada kebangkitan dari kubur, iman kepada adanya mizan/timbangan amal, iman kepada penyerahan catatan amal, iman kepada syafaat udzman, iman kepada adanya As-Shirat/jembatan, iman terhadap adanya Al-Hauld milik Nabi Muhammad SAW, dan iman terhadap kemungkinan melihat Allah SWT.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Apabila mengacu dari teori pada bab II dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid tidak hanya mengesakan Allah SWT saja, tetapi juga mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan hidup yang merupakan bentuk dari kesatuan ketuhanan.

1. Kesatuan Penciptaan

Penciptaan alam ini adalah bukti dari kebesaran dan kuasa Allah SWT. Menurut Ade Jamarudin, beliau menguraikan bukti bahwa ilmu Allah SWT itu luas dibandingkan dengan pengetahuan yang kita miliki. Allah SWT dengan mudah bisa menciptakan dan menghancurkan alam semesta ini. Segala hal yang ada di bumi, yang meliputi dataran darat, laut, kutub, gunung, gurun dan pantai, serta langit dan isinya termasuk planet dan bintang juga merupakan bukti adanya Allah SWT.⁷⁸ Allah SWT berfirman:

ان رَّبُّكُمْ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۚ يُغْشَىٰ بِاللَّيْلِ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ۚ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۚ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan

⁷⁸ Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran", (t.k.: t.p., 2010), *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, hlm. 136.

menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 54)⁷⁹

Seorang mukallaf wajib mempercayai adanya Allah SWT seperti yang diterangkan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 7 sebagai berikut:

الواجب عليه الجزم بان وجوده تعالى واجب لا يقبل الانتفاء
ووجوده تعالى من غير مادة واسطة بمعنى انه لم يؤثر احد في وجوده
تعالى بل وجوده لذاته بمعنى انه لم يفنقر الى من يوجد وذاته اقتضت
وجوده بمعنى انه لم يوجد هو نفسه⁸⁰

Orang mukallaf diwajibkan meyakini bahwa wujud (keberadaan) Allah SWT itu pasti, tidak mungkin tidak ada. Wujud Allah SWT itu tanpa ada asal dan sebabnya. Tidak ada satu orang pun yang bisa melebihi wujud Allah SWT. tetapi wujud Allah SWT itu ada dengan sendirinya. Artinya, Allah SWT tidak memerlukan makhluk untuk menciptakan-Nya, dan Dia juga tidak menciptakan dirinya. Dalil naqli yang menerangkan sifat wujud terdapat dalam surat Ta-Ha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا ۖ فَاعْبُدْنِي ۚ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah sholat untuk mengingat Aku."
(QS. Ta-Ha 20: Ayat 14)⁸¹

Sesungguhnya adanya Allah SWT itu sudah diakui oleh semua makhluk-Nya. Jadi, tidak ada yang mengingkari wujud Allah SWT kecuali mereka yang dihapus mata hatinya seperti kaum dahriyyah, yaitu golongan yang mengingkari adanya Dzat yang menciptakan alam. Golongan ini berpendapat bahwa segala hal yang ada hanyalah berasal dari rahim dan akan ditelan oleh bumi, dan kita hanya bisa dibinasakan oleh masa (zaman). Golongan dahriyyah ini akan celaka dan mendapatkan siksaan yang sangat pedih.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 157.

⁸⁰ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm. 7.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 313.

Dalil aqli yang menjelaskan bahwa Allah SWT mempunyai sifat Wujud yaitu semua hal yang ada di alam ini, yang awalnya tidak ada menjadi ada. Cara menguraikan dalilnya yaitu bahwa alam ini baru. Semua barang yang baru pasti ada penciptanya. Dengan demikian, sudah pasti bahwa ada yang menciptakan alam ini. Dalil inilah yang dinamakan dengan dalil aqli.

Jawaban dari pertanyaan mengenai dalil atau bukti tentang barunya alam ini adalah adanya berbagai macam benda dan sifat di alam ini. Sifat alam ini yang meliputi diam dan bergerak adalah hal yang baru, artinya sesuatu yang semula tidak ada menjadi ada, dengan dalil bahwa kita bisa melihat sifat-sifat itu berubah, yang semula ada bisa menjadi tidak ada, dan yang awalnya tidak ada bisa menjadi ada. Kita bisa melihat perubahan dari benda tersebut yang bisa saja bergerak ataupun diam. Jadi, jelas bahwa sifat-sifat seperti diam dan bergerak adalah baru. Sebuah benda tentu saja memiliki sifat, karena pada kenyataannya, benda-benda di alam ini sudah pasti bergerak. Alam ini diam, sedangkan semua hal yang menempati sesuatu yang baru, berarti ia juga baru. Kesimpulannya, semua benda dan sifat yang baru itu, adalah bukti adanya Allah SWT. Karena semua hal yang baru pasti ada penciptanya, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, Allah SWT itu sudah pasti ada dan mustahil Dia bersifat 'adam (tidak ada), lawan dari sifat wujud.

2. Kesatuan Kemanusiaan

Menurut Nurmadiyah, beliau menguraikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia hendaknya hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan antar sesama. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT memiliki beraneka macam sifat yang berbeda-beda namun harus saling menghargai dan tetap berbuat baik kepada sesama

sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an.⁸²

Menurut Zaen Musyirifin, beliau menguraikan suri teladan yang sempurna dalam Islam. Suri teladan yang sempurna ini ada pada diri seorang Nabi dan Rasul Allah SWT. Hal ini karena para Nabi dan Rasul Allah SWT memiliki sifat-sifat sempurna yang senantiasa terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Sifat-sifat Rasul Allah SWT itu disebut sebagai sifat wajib bagi Rasul, yang merupakan pencerminan karakter Nabi dan Rasul dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin umat Islam.⁸³ Sebagai seorang muslim, hendaklah kita meneladani sifat wajib Rasul dalam berinteraksi antar sesama manusia. Sifat wajib Rasul antara lain Siddiq (Benar), Amanah (Dapat Dipercaya), Tabligh (Menyampaikan), Fathonah (Cerdas).

a. Siddiq

Siddiq artinya jujur, yang berarti melandaskan ucapan, keyakinan, maupun perbuatan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Menurut Hidayatullah, pengertian Siddiq adalah sesuatu yang nyata dan benar-benar dicerminkan melalui perkataan, perbuatan atau tindakan, maupun keadaan batinnya. Menurut Zaen Musyirifin, beliau menguraikan karakter sifat Siddiq yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa sifat Siddiq mempunyai arti yang menunjukkan pada kejujuran baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan batin, semua perilakunya tidak ada yang dibuat-buat atau berbohong, jadi memang betul-betul merupakan perilaku yang jujur dan dapat dipertanggung

⁸² Nurmadiyah, "Manusia dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-quran)", (Makassar: UIT, 2019), *Jurnal Pendidis*, Vol. 1, No. 1, hlm. 29.

⁸³ Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), *Jurnal Al- Irsyad*, Vol. 11, No. 2, hlm. 155.

jawabkan kebenarannya. Seorang muslim hendaknya senantiasa bersifat jujur dalam pergaulan antar sesama manusia.⁸⁴

Penjelasan sifat siddiq terdapat dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 50 sebagai berikut:

فالصفة الاولى الواجبة في حقهم عليهم الصلاة والسلام الصدق
في جميع اقوالهم⁸⁵

Sifat wajib Rasul Allah SWT yang pertama adalah Siddiq, yang artinya benar dalam semua ucapannya. Dalil aqli yang menunjukkan bahwa Rasul Allah SWT mempunyai sifat Siddiq yaitu apabila para Rasul berbohong dalam menyampaikan ajaran kepada umatnya, artinya ajaran dan perintah Allah SWT itu dusta, padahal Allah SWT telah menunjukkan kebenaran bahwa mereka adalah seorang Rasul dengan memberikan mukjizat bagi mereka. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ ذُكِّرَ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi." (QS. Maryam 19: Ayat 54)⁸⁶

b. Amanah

Menurut Ahmad Nizar Rangkuti, beliau menguraikan sifat Amanah yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa Amanah adalah fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat amanah bisa menjadi perekat untuk membangun kerjasama antar individu. Amanah secara bahasa berarti jujur, terpercaya, dan aman.⁸⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amanah adalah sesuatu yang dititipkan

⁸⁴ Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat ...* hlm. 155.

⁸⁵ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 50.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...* hlm. 305.

kepada orang lain secara terpercaya dan setia.⁸⁸ Menurut Zaen Musyirifin, beliau menguraikan pengertian Amanah yaitu kepercayaan yang harus diemban dengan melaksanakan segala sesuatu secara konsisten, berkompeten, kerja keras, dan penuh komitmen.⁸⁹ Dalam kehidupan bermasyarakat, hendaknya kita senantiasa menjaga amanah yang dipercayakan kepada kita dan tidak mengkhianatinya. Amanah merupakan sifat wajib bagi Rasul, seperti yang dijelaskan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 52 sebagai berikut:

الصفة الثانية الواجبة للرسول عليهم الصلاة والسلام الامانة أى عصمتهم من الوقوع فى محرم او مكروه ظاهرا وباطنا فى الصغر والكبر⁹⁰

Sifat wajib Rasul yang kedua adalah Amanah. Artinya, Rasul-Rasul Allah SWT itu terhindar dari segala perbuatan yang terlarang atau perbuatan buruk. Baik pada lahirnya maupun batinnya, dimasa kecil maupun ketika sudah dewasa.

Dalil aqli yang menjelaskan bahwa para Rasul Allah SWT sudah pasti memiliki sifat Amanah yaitu apabila para Rasul berkhianat dengan melakukan perbuatan yang buruk dan dilarang oleh Allah SWT, berarti kita juga diperintahkan untuk melakukan perbuatan tersebut, karena Allah SWT memerintahkan kita semua agar mengikuti mereka. Tidak benar apabila kita diperintahkan untuk melakukan perbuatan terlarang, karena Allah SWT tidak memerintahkan kita untuk berbuat dosa. Dengan demikian, apabila para Rasul pasti

⁸⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, "Penanaman Sikap Amanah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli Kabupaten Padang Lawas Utara", (Sumatera Utara: IAIN Padangsidimpuan, 2020), *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 1, hlm. 3.

⁸⁹ Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat ...* hlm. 155.

⁹⁰ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 52.

bersifat Amanah, maka mustahil para Rasul bersifat Khianat. Allah SWT berfirman:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

"Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu," (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 125)⁹¹

c. Tabligh

Menurut Zaen Musyirifin, beliau menguraikan sifat Tabligh yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa Tabligh merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul yang perlu diteladani oleh umat Islam. Tabligh artinya menyampaikan. Rasul Allah SWT memiliki sifat Tabligh dalam melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umatnya tanpa dikurangi sedikitpun perintah yang diterimanya.⁹² Meneladani sifat tabligh dalam interaksi antar sesama manusia bisa dilakukan dengan mengajak sesama umat islam untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.

Sifat wajib Rasul Tabligh dijelaskan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 53 sebagai berikut:

الصفة الثالثة الواجبة لهم عليهم الصلاة والسلام تبليغ ما امرؤ بتبليغه للخلق من احكام معناه ان الذى او حاه الله الى الرسل ثلاثة اقسام قسم امرهم الله تعالى بعدم تبليغه وهذا مختص بهم لا يجوز لهم تبليغه وقسم خيرهم الله تعالى فيه وهذا يجوز لهم فيه التبليغ وتركوه والقسم الثالث امرهم بتبليغه وهذا القسم قد بلغوه للخلق ولم يكتموا منه شيئاً⁹³

Sifat wajib Rasul yang ketiga adalah Tabligh, artinya menyampaikan hukum-hukum yang diperintahkan untuk

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 372.

⁹² Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat* ... hlm. 155.

⁹³ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm. 53.

disampaikan kepada makhluk. Wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada para Rasul ada 3 macam, diantaranya:

- 1) Wahyu Allah SWT yang tidak boleh disampaikan kepada para makhluk, berarti wahyu ini hanya diberikan kepada para Rasul dan tidak boleh disampaikan kepada umatnya.
- 2) Wahyu Allah SWT yang bebas, terserah kepada para Rasul itu sendiri. Artinya, wahyu ini boleh disampaikan kepada para makhluk dan boleh juga apabila tidak disampaikan kepada mereka.
- 3) Wahyu Allah SWT yang harus disampaikan kepada makhluk. Wahyu Allah SWT ini sudah disampaikan oleh para Rasul kepada umatnya. Tidak ada sedikitpun wahyu ini yang mereka sembunyikan.

Dalil aqli bahwa Rasul Allah SWT memiliki sifat Tabligh adalah apabila para Rasul Allah SWT menyembunyikan wahyu dari Allah SWT, berarti kita diperintahkan menyembunyikan ilmu, karena Allah SWT memerintahkan kita untuk mengikuti para Rasul. Padahal tidak benar apabila kita diperintahkan untuk menyembunyikan ilmu karena orang yang menyembunyikan ilmu dilaknat dan merupakan perbuatan dosa.

Selain itu, hamba Allah SWT tidak pernah diperintahkan untuk berbuat keji. Oleh karena itu, segala hal yang menimbulkan kebohongan, yaitu keberadaan Rasul Allah SWT menyembunyikan ilmu itu tidak betul. Jadi, para Rasul Allah SWT itu sudah pasti memiliki sifat Tabligh dan mustahil memiliki sifat Kitman (menyembunyikan).

Allah SWT berfirman:

وَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 67)⁹⁴

d. Fathonah

Menurut Zaen Musyirifin, beliau menguraikan sifat Fathonah artinya cerdas dan mempunyai pengetahuan yang luas. Kecerdasan yang dimaksud ini bukanlah sekadar kecerdasan intelektual saja, tetapi juga cerdas dalam emosional maupun spiritualnya.⁹⁵ Seseorang yang meneladani sifat Fathonah tentu pandai dalam memberikan nasihat yang baik, sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Selain itu, orang yang meneladani sifat Fathonah juga cerdas dalam bertutur kata dan berkomunikasi dalam mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan. Sifat Fathonah ini dijelaskan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 54 sebagai berikut:

الصفة الرابعة الواجبة لهم عليهم الصلاة والسلام الفطنة
أي الحنق⁹⁶

Sifat wajib Rasul yang keempat adalah Fathonah, artinya cerdas, cerdik dan fasih dalam berbicara.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 119.

⁹⁵ Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat* ... hlm. 156.

⁹⁶ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm. 54.

Dalil aqli yang menjelaskan bahwa Rasul Allah SWT memiliki sifat Fathonah adalah bahwa jika para Rasul bodoh, maka mereka tidak bisa menunjukkan bukti atau hujjah kepada lawan, padahal kemampuannya dalam menunjukkan bukti untuk mengatasi musuh-musuhnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kemampuan dalam menunjukkan hujjah untuk mengalahkan lawan itu sudah barang tentu dilakukan oleh seseorang yang cerdas, cerdik dan fasih. Sehingga Rasul Allah SWT sudah pasti memiliki sifat Fathonah (cerdas) dan mustahil mereka memiliki sifat Baladah (bodoh). Allah SWT berfirman:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am 6: Ayat 83)⁹⁷

3. Kesatuan Tuntunan Hidup

Tuntunan hidup umat Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang diturunkan dari langit (*Kutub Samawiyyah*) oleh Allah SWT. *Kutub samawiyyah* berjumlah 4 kitab, yaitu kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Sebagai seorang muslim, hendaknya kita mempercayai adanya kitab-kitab Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 61 sebagai berikut:

ويدخل في الايمان بالنبي صلى الله عليه وسلم الايمان بما جاء به و
من جملة ما جاء به الكتب السماوية⁹⁸

Termasuk iman kepada Nabi Muhammad SAW adalah mempercayai kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT dari langit (*Kutub Samawiyyah*).

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 138.

⁹⁸ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm. 61.

Menurut Eka Safliana, beliau menguraikan Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang isinya meliputi petunjuk dan syariat untuk manusia supaya bisa berada di jalan yang benar. Fungsi Al-Qur'an yaitu sebagai sumber ajaran Islam dan dasar petunjuk bagi manusia dalam berfikir, berbuat dan beramal.⁹⁹ Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۖ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 2)¹⁰⁰

Kitab suci Allah SWT yang paling mulia diantara semua kitab yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada para Rasulnya adalah Al-Qur'an. Rasul yang mendapat kehormatan untuk menerimanya juga makhluk yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah mukjizat yang agung, ilmiah dan rasional. Ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an jelas bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an bukan merupakan kumpulan kata atau puisi dari seorang penyair yang piawai. Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah isi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mendapatkan pemeliharaan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّهُ لَنَزَّلْنَا رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ
مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ . وَإِنَّهُ لَفِي زُجُرِ الْأَوْلِيَيْنِ

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas, Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu" (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 192-196)¹⁰¹

4. Kesatuan Tujuan Hidup

⁹⁹ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", (Subulussalam: STIT Hamzah Fansuri, 2020), *Jurnal Jihafas* Vol. 3, No. 2, hlm. 72.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 2.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 375.

Menurut Ibrahim Bafadhol, beliau menguraikan manusia merupakan makhluk Allah SWT yang istimewa dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan seluruh makhluk yang ada. Manusia diciptakan Allah SWT bukanlah tanpa tujuan yang benar. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk menyembah hanya kepada Allah SWT.¹⁰² Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)¹⁰³

Makna ibadah sangatlah luas. Tidak hanya sebatas mendirikan sholat saja, tetapi juga melaksanakan segala hal yang dicintai Allah SWT semata-mata hanya mengaharap ridho-Nya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah 98: Ayat 5)¹⁰⁴

Selain itu, tujuan hidup manusia juga sebagai khalifah di muka bumi. Seperti firman Allah SWT berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-

¹⁰² Ibrahim Bafadhol, "Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an", (Bogor: STAI Al-Hidayah, 2017), *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 6, No. 12, hlm. 26.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 523.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 598.

Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30)¹⁰⁵

Sebagai khalifah, tugas manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi. Manusia diwajibkan menjaga alam dan tidak merusaknya, serta senantiasa berbuat baik kepada seluruh makhluk-Nya. Karena semua perbuatan manusia di dunia ini akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Seperti yang dijelaskan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 64 sebagai berikut:

ومما جاء به اخذالعباد صحفهم ومنه حساب الله للعباد على ما وقع
منهم وهو بحسب الأعمال فيكون يسيرا في حق المطيعين وعسيرا في
حق الكفار وعصاة المؤمنين¹⁰⁶

Diantara perkara yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan wajib diimani semua orang mukallaf adalah diserahkannya buku catatan amal kepada semua hamba-Nya. Selain itu juga hisab (pemeriksaan) setiap makhluk oleh Allah SWT tentang amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Orang-orang yang taat akan berlangsung cepat, sedangkan orang kafir dan orang mukmin yang durhaka akan sulit dan berlangsung lama.

B. Tipe Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Fathul Majid*

Tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid* ditinjau dari teori pembagian tauhid menurut Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah sebagai berikut:

1. Tauhid Menurut Imam Abu Hasan Al-Asy'ari

a. Tauhid Dzat

Dzat artinya rupa atau bentuk, yaitu Dzat Allah SWT tidak serupa dengan apa saja selain-Nya. Contohnya Allah SWT

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 6.

¹⁰⁶ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm. 64.

memiliki sifat *Mukholafatu Lil Hawadits* (Berbeda dengan Makhluk), seperti yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 16 sebagai berikut:

المخالفة للحوادث اي المخلوقات اي لا يماثله شيء من المخلوقات
لا في ذاته ولا في صفاته ولا في افعاله¹⁰⁷

Mukholafatu Lil Hawadits, artinya tidak ada satupun makhluk Allah SWT yang serupa dengan-Nya, baik dari segi dzat, sifat-sifat maupun perbuatan-Nya. Allah SWT Berfirman:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura 42: Ayat 11)¹⁰⁸

Bukti yang menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki sifat Mukholafatu Lil Hawadits yaitu apabila Allah SWT menyerupai salah satu makhluk dari para makhluk-Nya, baik serupa dalam dzat, sifat maupun perbuatan-Nya, Allah SWT pasti hadits (baru), sama seperti makhluk yang diserupai itu. Hal ini dapat menimbulkan Daur atau Tasalsul. Padahal Daur dan Tasalsul itu mustahil bagi Allah SWT karena Dia sudah pasti memiliki sifat Qidam. Jika Allah SWT sudah pasti memiliki sifat Qidam, Allah SWT pasti tidak baru. Jika Allah SWT tidak baru, sudah pasti Allah SWT memiliki sifat Mukholafatu Lil Hawadits, yaitu berbeda dengan makhluk-Nya. Apabila Allah SWT sudah pasti memiliki sifat Mukholafatu Lil Hawadits, berarti mustahil Allah SWT bersifat Mumastsalatuhi Lil Hawadits (sama dengan makhluk), lawan dari sifat Mukholafatu Lil Hawadits.

b. Tauhid Sifat

¹⁰⁷ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 16.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...* hlm. 484.

Sifat Allah SWT berbeda dengan sifat makhluk. Karena sifat-sifat Allah SWT itu tanpa perantara, sedangkan sifat makhluk pasti menggunakan perantara. Contohnya Allah SWT itu Maha Mendengar dan Allah SWT mendengar tanpa perantara apapun. Berbeda dengan manusia yang bisa mendengar melalui telinga. Hal ini karena Allah SWT memiliki sifat Sam'u (Maha Mendengar) seperti yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 36 sebagai berikut:

السمع وهو صفة له تعالى ازلية موجودة قائمة بذاته تعالى متعلقة بجميع الموجودات من ذوات واصوات فيسمع ذاته بسمعه ويسمع صفاته بسمعه ويسمع سمعه بسمعه وغير ذلك من كل موجود فسمعه تعالى ينكشف له به كل موجود فيسمع سمعه الاصوات والذوات على التحقيق¹⁰⁹

Sifat wajib Allah SWT yang ke sebelas adalah sifat Sam'u (Maha Mendengar). Sifat Sam'u yaitu sifat azali yang ada sebab dzat Allah SWT dan berhubungan dengan semua yang wujud (ada), seperti berupa dzat maupun suara. Allah SWT mendengar dzat-Nya karena sifat Sam'u ini. Karena sifat Sam'u, Allah SWT mendengar semua sifat-sifat-Nya, mendengar pendengaran-Nya, dan lain sebagainya. Jadi, sebab sifat Sam'u, segala hal yang ada menjadi jelas bagi-Nya, dan sebab sifat Sam'u, Allah SWT mendengar suara-suara dan dzat-Nya.

Hubungan sifat Sam'u Allah SWT dengan suara itu sudah jelas. Tetapi, hubungan sifat ini dengan dzat itu belum jelas. Sebagai seorang muslim, kita wajib mengimani bahwa sifat Sam'u Allah SWT itu berhubungan dengan segala sesuatu yang wujud, baik dzat maupun suara, meskipun kita tidak mengetahui cara proses hubungannya dengan dzat, hanya Allah SWT yang mengetahui.

¹⁰⁹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 36.

Allah SWT mendengar segala hal tanpa menggunakan perantara, tidak seperti makhluk yang mendengar menggunakan telinga. Sifat Sam'u Allah SWT adalah sesuatu yang wujud, karena dzat Allah SWT tidak bisa mengalami gangguan apapun yang menyebabkan tidak bisa mendengar, karena terganggunya daya dengar merupakan sifat makhluk.

Dalil naqli yang menerangkan Allah SWT memiliki sifat Sam'u terdapat dalam ayat:

... وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"...Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syura 42: Ayat 11)¹¹⁰

Dalil aqli yang menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki sifat Sam'u adalah apabila Allah SWT tuli, berarti Allah SWT memiliki sifat yang negatif, padahal Allah SWT mustahil mempunyai sifat negatif. Dengan demikian, sudah pasti Allah SWT memiliki sifat Sam'u (Maha Mendengar), dan mustahil Dia bersifat *As-Shoman* (tuli), lawan sifat wajib *As-Sam'u*.

c. Tauhid Af'al (Perbuatan)

Af'al atau perbuatan Allah SWT tidak sama dengan perbuatan makhluk-Nya. Perbuatan makhluk dalam mengerjakan sesuatu pasti menggunakan usaha, alat dan bahan, maupun sarana penunjang lainnya. Sedangkan apabila Allah SWT menghendaki sesuatu, cukup dengan berfirman *Kun* yang artinya jadilah, dan apapun yang dikehendaki oleh-Nya akan jadi seketika itu juga.

Selain itu, manusia membuat sesuatu disebabkan karena dia butuh dengan yang dibuatnya itu. Contohnya, manusia membuat kursi, karena dia butuh kursi untuk tempat duduknya. Hal ini tidak sama dengan Allah SWT, Dia menciptakan manusia atau binatang bukan karena Allah SWT butuh kepada mereka itu, tetapi

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 484.

merekalah (ciptaan Allah SWT) yang membutuhkan Allah SWT karena mereka selalu menantikan rizki dari-Nya.

Contohnya Allah SWT memiliki sifat jaiz *فعل كل ممكن او تركه* yang berarti membuat segala hal yang mungkin, atau tidak membuat (meninggalkan)nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Majid* halaman 46 sebagai berikut:

واما الجائز في حقه تعالى ففعل كل ممكن او تركه والممكن هو الذي يجوز عليه الوجود والعدم يعني انه يجوز على الله تعالى ان يوجد الممكن ويجوز عليه ان لا يوجد¹¹¹

Perkara yang mungkin yaitu suatu hal yang boleh ada dan boleh tidak ada. Artinya, Allah SWT boleh menciptakan sesuatu dan boleh apabila tidak menciptakannya. Jadi, menciptakan atau tidak menciptakannya itu jaiz (wenang) bagi Allah SWT, tidak wajib. Karena, jika ada sesuatu yang wajib dikerjakan oleh Allah SWT, tentu Allah SWT membutuhkan perkara itu supaya bisa sempurna. Padahal, butuhnya Allah SWT pada suatu perkara itu menandakan kekurangan, sifat kurang itu mustahil bagi Allah SWT. Jadi, Allah SWT tidak wajib menciptakan ataupun meniadakan segala sesuatu. Berbeda dengan pendapat golongan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah SWT itu wajib (harus) berbuat paling baik dan wajib memberi rezeki kepada seluruh hamba-Nya. Padahal, Allah SWT tidak tidak memiliki kewajiban untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu apapun.

Contohnya, apabila Allah SWT menjadikan Zaid sebagai orang yang beriman dan berilmu, dan jika orang yang taat akan diberikan pahala oleh Allah SWT, itu karena anugerah Allah SWT, bukan kewajiban-Nya. Sedangkan apabila orang yang melakukan perbuatan maksiat akan disiksa oleh Allah SWT itu adalah keadilan dari Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan ketaatan hamba-Nya, dan maksiatnya seorang

¹¹¹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm. 46.

hamba itu tidak berbahaya bagi Allah SWT. Allah SWT adalah dzat yang memberi manfaat dan bahaya. Amal-amal taat dan perbuatan-perbuatan maksiat hanya menjadi tanda adanya balasan berupa pahala maupun siksaan bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Bagi siapapun yang Allah SWT kehendaki untuk dekat dengan-Nya akan diberikan petunjuk untuk taat kepada-Nya, dan barangsiapa yang Allah SWT kehendaki untuk jauh dari-Nya (celaka), maka orang tersebut akan dijadikan untuk berbuat maksiat oleh Allah SWT. Jadi, semua perbuatan yang baik maupun buruk, semua itu diciptakan oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. As-Saffat 37: Ayat 96)¹¹²

Oleh sebab itu, tidak ada satupun hal yang diwajibkan bagi Allah SWT untuk menciptakan atau meniadakan sesuatu, tidak seperti pendapat golongan Mu'tazilah. Menurut golongan Mu'tazilah, Allah SWT tidak akan meninggalkan kewajiban, karena meninggalkan kewajiban adalah sebuah kekurangan bagi Allah SWT, dan Allah SWT mustahil memiliki kekurangan.

Termasuk perkara yang jaiz bagi Allah SWT adalah diutusnya para Rasul Allah SWT. Hal ini merupakan anugerah-Nya, bukan hal yang wajib bagi-Nya, karena Allah SWT tidak mempunyai kewajiban atas apapun.

Dalil naqli yang menerangkan sifat Jaiz Allah SWT yaitu:

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 449.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۗ إِنَّ يَتَسَاءَلُونَكَ عَنْهُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا

"Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu, dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu. Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 54)¹¹³

Dalil 'aqli bahwa Allah SWT boleh membuat segala hal yang mungkin atau tidak membuatnya yaitu apabila Allah SWT wajib membuat semua perkara yang mungkin, tentu perkara yang jaiz malah menjadi wajib. Dengan demikian, maka membuat segala sesuatu yang mungkin tetaplah jaiz bagi Allah SWT.

2. Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah artinya percaya bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah SWT tidak hanya Esa dalam menciptakan alam semesta saja, tetapi juga dalam mengatur dan menguasai alam semesta beserta isinya ini¹¹⁴. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 20 tentang keesaan Allah SWT sebagai berikut:

الوحدانية ومعناها ان الله سبحانه وتعالى واحد في الذات والصفات والافعال¹¹⁵

Sifat wajib Allah SWT Yang keenam yaitu sifat Wahdaniyyah (Maha Esa). Artinya, Allah SWT itu satu (Esa) dalam dzat, sifat-sifat, maupun af'al (perbuatan-Nya).

Menurut Abdul Wahab Ahmad, beliau menguraikan tauhid sebagaimana pemikiran Ibnu Taimiyyah yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa Allah SWT tersusun dari bagian-

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 287.

¹¹⁴ Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim", Vol. 9 (Surabaya: 2020), hlm. 25.

¹¹⁵ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm, hlm. 20.

bagian. Menurutnya, tidak ada alasan untuk tidak mempercayai ketersusunan-Nya, karena apabila memustahilkan hal ini, maka dapat meniadakan semua wujud. Penyusunan pasti disifati oleh seluruh dzat, baik yang sudah pasti wujud (Allah SWT) maupun yang bisa ada dan bisa tidak ada (makhluk).¹¹⁶ Hal ini berbeda dengan pendapat Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid*. Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, makna Allah SWT Esa dalam dzat-Nya, ialah tidak ada dzat yang serupa dengan dzat Allah SWT. Dan dzat Allah SWT itu tidak tersusun dari berbagai unsur/bagian, karena susunan unsur-unsur itu bagian dari sifat-sifat makhluk, dan Allah SWT Suci dari persifatan seperti sifat-sifat makhluk.

Makna Allah SWT Esa dalam sifat-Nya, yaitu tidak ada seorang pun yang mempunyai sifat yang menyerupai sifat Allah SWT. Jadi, tidak ada satu pun makhluk yang mempunyai kekuasaan seperti kekuasaan Allah SWT, memiliki kehendak seperti kehendak Allah SWT, begitu seterusnya sampai akhir sifat Allah SWT.

Allah SWT tidak mempunyai dua sifat yang sama, baik sama dalam namanya, ataupun maknanya, seperti dua sifat Qudrah, dua sifat Irodah, dan dua sifat 'Ilmu. Sebaliknya, Allah SWT hanya mempunyai satu sifat Qudrah, sifat Irodah, dan sifat 'Ilmu.

Makna Allah SWT Esa dalam perbuatan-Nya, yaitu segala perbuatan sesungguhnya hanyalah milik Allah SWT. Jadi, tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai perbuatan sama dengan-Nya, baik perbuatan yang bersifat ikhtiyari (pilihan) maupun perbuatan idtirori (harus diterima). Makhluk hanya dapat berusaha dalam melakukan perbuatan yang bersifat ikhtiyari, dan karena usaha ini kita bisa diberi pahala maupun siksaan dari Allah SWT. Semua

¹¹⁶ <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/menyoal-ibnu-taimiyah-tentang-allah-tersusun-dari-bagian-bagian-uBJpq> diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, Pukul 14.34 WIB.

mukjizat yang terjadi pada para Rasul dan semua karomah yang dimiliki oleh para Wali diciptakan oleh Allah SWT. Jika Allah SWT telah pasti memiliki sifat Wahdaniyyah, Allah SWT pasti terbebas dari lima *Kam* (الكَمّ), yaitu: *Kam Munfashil Fidz-Dzat*, *Kam Muttashil Fidz-Dzat*, *Kam Munfashil Fis-Sifat*, *Kam Muttashil Fis-Sifat*, *Kam Munfashil Fil-Af'al*.

1) *Kam Munfashil Fidz-Dzat*

فالكم المنفصل في الذات المنتفى عنه تعالى معناه ان
توجد ذات في الوجود تشبه ذاته تعاليفوجود ذات تشبه
ذاته تعالى يقال له الكم المنفصل في الذات وهو منتف
عنه تعالى¹¹⁷

Makna *Kam Munfashil Fidz-Dzat* yang tidak mungkin ada pada Allah SWT adalah adanya dzat yang menyerupai dzat Allah SWT. Jadi, adanya dzat yang menyerupai dzat Allah SWT itu dinamakan *Kam Munfashil Fidz-Dzat*. *Kam* ini mustahil terjadi pada Allah SWT.

2) *Kam Muttashil Fidz-Dzat*

الكم المتصل في الذات المنتفى عنه تعالى معناه ان
تكون ذاته تعالى مركبة من اجزاء كتركيب ذواتنا من
لحم وعظم ودم وغير ذلك وهو منتف عنه تعالى ايضا
لانه من صفات الحوادث¹¹⁸

Makna *Kam Muttashil Fidz-Dzat* yaitu dzat Allah SWT tersusun dari bagian-bagian/unsur seperti tersusunnya dzat kita dari daging, tulang, dan yang lainnya. *Kam Muttashil Fidz-Dzat* ini tidak mungkin ada pada Allah SWT karena *Kam Muttashil Fidz-Dzat* merupakan sifat makhluk.

3) *Kam Munfashil Fis-Sifat*

¹¹⁷ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 22.

¹¹⁸ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 22.

الكم المنفصل في الصفات المنفي عنه تعالى معناه ان
يوجد أحد له صفات كصفات مولانا عزوجل وهو منتف
عنه تعالى ايضا¹¹⁹

Makna *Kam Munfashil Fis-Sifat* adalah adanya seorang makhluk yang memiliki sifat-sifat seperti sifat-sifat Allah SWT. *Kam Munfashil Fis-Sifat* ini juga tidak mungkin ada pada Allah SWT.

4) *Kam Muttashil Fis-Sifat*

الكم متصل في الصفات المنفي عنه تعالى معناه ان
يكون له تعالى صفتان متفقتان في الاسم¹²⁰

Makna *Kam Muttashil Fis-Sifat* yang tidak mungkin ada pada Allah SWT yaitu Allah SWT itu memiliki dua sifat yang sama nama dan maknanya. Jadi, sifat Qudrah (Kuasa) Allah SWT itu tidak mengenal hitungan, begitu juga sifat Irodad dan sifat 'Ilmu-Nya. Artinya, Qudrah (Kekuasaan) Allah SWT menciptakan suatu hal yang kecil adalah kekuasaan-Nya yang menciptakan suatu yang besar, kehendak-Nya pada suatu yang sedikit merupakan kehendak-Nya pada suatu yang banyak, dan ilmu-Nya yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang banyak adalah ilmu-Nya yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang sedikit.

5) *Kam Munfashil Fil-Af'al*

الكم المنفصل في الافعال المنفي عنه تعالى معناه ان
يكون لاحد من المخلوقات فعل وهذا منتف ايضا فجميع
الافعال مخلوقة له تعالى¹²¹

Makna *Kam Munfashil Fil-Af'al* yang tidak mungkin ada pada Allah SWT yaitu ada suatu makhluk yang perbuatannya sama seperti perbuatan Allah SWT. *Kam Munfashil Fil-Af'al* ini juga mustahil ada pada Allah SWT.

¹¹⁹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 22.

¹²⁰ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 22.

¹²¹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 22.

Jadi, semua perbuatan itu Allah SWT-lah yang menciptakan.

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. As-Saffat 37: Ayat 96)

Makna *Kam*

واعلم ان الكم هو العدد والمنفي ما حصل به الكم وهو نفس الشريك وليس المنفي العدد لاقتضائه نفي ذاته تعالى فنفي الكم المنفصل في الذات هو نفي الشريك له والشريك هو الذي حصل به الكم وهكذا¹²²

Kam artinya hitungan, jumlah, kadar banyak (lebih dari satu). Sesuatu yang dihasilkan oleh *Kam* mustahil bagi Allah SWT, yaitu sekutu, bukan menganggap tidak ada seluruhnya, karena meniadakan meniadakan seluruhnya bisa menjadikan peniadaan Allah SWT. Jadi meniadakan *Kam Munfashil Fidz-Dzat* berarti menganggap mustahil adanya sekutu bagi Allah SWT. Sekutu yang menyerupai Allah SWT merupakan hasil dari kam. Oleh karena itu, Allah SWT terbebas dari *kam-kam* tersebut.

Dalil naqli yang menerangkan sifat Wahdaniyah terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 163)¹²³

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah tauhid yang menuntun seorang muslim agar menyembah hanya kepada Allah SWT saja, tidak menyembah selain-Nya (menyekutukan-Nya), atau mengesakan Allah SWT melalui perbuatannya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai dengan syariat, contohnya dengan

¹²² Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid* ... hlm. 24.

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...hlm. 24.

berdoa, berqurban, bertawakkal, beribadah dan bertaubat kepada Allah SWT. Apabila seseorang sudah melafadzkan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*, maka ia tidak boleh menyekutukan Allah SWT dengan yang lainnya dalam beribadah, dan hendaklah ia melaksanakan ajaran agama hanya untuk Allah SWT saja. Makna kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* dijelaskan dalam Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 59 sebagai berikut:

معنى لا اله الا الله لا مستغنى عن كل ما سواه ومفتقر اليه
كل ما عداه الا الله تعالى¹²⁴

Arti *laa ilaaha illallah* adalah tidak ada dzat yang tidak butuh kepada dzat lain dan dibutuhkan oleh seluruh makhluk kecuali Allah SWT. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَّاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam," (QS. Al-An'am 6: Ayat 162)¹²⁵

c. Tauhid Asma dan Sifat

Tauhid asma dan sifat artinya percaya bahwa hanya Allah SWT yang mempunyai nama dan sifat yang maha sempurna. Seorang muslim diwajibkan mempercayai dan menetapkan asma dan sifat Allah SWT sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT tentang diri-Nya dan meniadakan apa yang mustahil bagi Allah SWT dari diri-Nya.

Menurut Abdul Wahab Ahmad, beliau menguraikan sifat Allah SWT sebagaimana pemikiran Ibnu Taimiyyah yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa sifat-sifat wajib Allah SWT itu selalu dianggap ada bandingannya dari sifat makhluk. Misalnya seperti menetapkan sifat *Yadullah*, Ibnu Taimiyyah berpendapat

¹²⁴ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 59.

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...* hlm. 150.

bahwa bandingan dari sifat *Yadullah* ini adalah tangan sebagai organ fisik. Jadi beliau menetapkan makna organ ini supaya makna *Yad* bisa dipahami, hanya saja memiliki ciri yang berbeda dari makhluk.¹²⁶

Selain itu, menurut Mohammad Mufid Muwaffaq, beliau menguraikan pemikiran Ibnu Taimiyyah yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, bahwa Allah SWT duduk di atas kursi sampai mengeluarkan suara mengiuk seperti bunyi pelana kursi unta yang baru diduduki.¹²⁷

Hal ini tidak sesuai dengan isi Kitab *Fathul Majid* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani halaman 17 sebagai berikut:

ماثل شيئاً منها في الذات و الصفات و الافعال لكان حادثاً
مثلاً¹²⁸

Apabila Allah SWT menyamai makhluk dalam dzat, sifat, maupun af'al, tentu Dia juga baru, sama seperti makhluk itu sendiri.

Menurut M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, beliau menguraikan pendapat Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya tentang Dzat, Sifat, dan Af'al (perbuatan Allah SWT). Tidak ada dzat yang menyerupai dzat Allah SWT. Kita tidak bisa membayangkan dan memikirkan seperti apa dzat Allah SWT, karena berbagai macam rupa atau bentuk yang pernah kita bayangkan, kita pikirkan, dan kita khayalkan semuanya tergolong makhluk.¹²⁹

Sifat Allah SWT tidak sama dengan sifat makhluk. Hal ini karena sifat-sifat Allah SWT itu tanpa perantara, sedangkan sifat-

¹²⁶ <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/makna-yadullah-bukanlah-tangan-allah-dalam-arti-fisik-1-s4o4r> diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, Pukul 15.27 WIB.

¹²⁷ <https://pecihitam.org/pandangan-ibnu-taimiyah-tentang-allah-duduk-diatas-arsy/> diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, Pukul 16.35.

¹²⁸ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Fathul Majid ...* hlm. 17.

¹²⁹ M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Terjemahan Hasyiyah Kitab...* hlm. 38.

sifat makhluk itu pasti menggunakan perantara. Contohnya Allah SWT itu Maha Ada (bersifat Wujud). Dan keberadaan Allah SWT itu tanpa perantara apapun. Wujud Allah SWT tidak dapat dilihat jelas oleh penglihatan mata, tetapi wujud tersebut hanya dapat dilihat dalam hati.

Af'al atau perbuatan Allah SWT tidak sama dengan perbuatan makhluk-Nya. Perbuatan makhluk dalam mengerjakan sesuatu pasti menggunakan usaha, alat dan bahan, maupun sarana penunjang lainnya. Sedangkan apabila Allah SWT menghendaki sesuatu, cukup dengan berfirman *Kun* yang artinya jadilah, dan apapun yang dikehendaki oleh-Nya akan jadi seketika itu juga.

Jadi, kesimpulannya dzat, sifat dan af'al Allah SWT berbeda dengan makhluk. Makna *Yadullah* bagi Allah SWT bukan berarti tangan secara fisik yang berfungsi untuk menggenggam dan melakukan sesuatu, tetapi maknanya diarahkan pada makna lain yang secara bahasa memungkinkan dan layak disematkan pada Allah SWT seperti kekuasaan Allah SWT. Selain itu, makna Allah SWT duduk di atas kursi juga bukan berarti Allah SWT duduk layaknya makhluk, karena hal ini merupakan ungkapan yang tidak tepat. Allah SWT bersemayam di atas 'Arsyi merupakan sifat Allah SWT yang wajib kita imani dan memiliki makna yang layak bagi-Nya sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis terkait analisis pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid diantaranya yaitu mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan hidup. Kesatuan penciptaan berarti mempercayai bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta ini. Adanya alam semesta ini merupakan bukti bahwa Allah SWT memiliki sifat Wujud (ada). Kesatuan kemanusiaan berarti manusia sebagai makhluk sosial harus saling menghargai dan tetap berbuat baik kepada sesama. Sebagai seorang muslim, hendaknya kita meneladani sifat wajib Rasul Allah SWT seperti Siddiq (Benar), Amanah (Dapat Dipercaya), Tabligh (Menyampaikan), Fathonah (Cerdas). Kesatuan tuntunan hidup artinya mempercayai adanya Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup seorang muslim. Sedangkan kesatuan tujuan hidup yaitu bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada semua makhluk-Nya karena seluruh perbuatan manusia di dunia ini akan dicatat dan dihisab di akhirat kelak.

Tipe pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Fathul Majid* lebih sesuai dengan pendapat Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dibandingkan dengan pendapat Ibnu Taimiyyah. Pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang sesuai dengan pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari yaitu dalam penjelasan Dzat, Sifat, dan Af'al (perbuatan) Allah SWT. Sedangkan pemikiran tauhid Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang tidak sesuai dengan pendapat Ibnu Taimiyyah diantaranya yaitu penjelasan Allah SWT tersusun dari bagian-bagian, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Syekh Muhammad

Nawawi Al-Bantani bahwa Allah SWT mustahil tersusun dari bagian-bagian seperti tersusunnya makhluk. Selain itu, pendapat Ibnu Timiyyah tentang *Yadullah* dan Allah SWT duduk di atas kursi juga bertentangan dengan pendapat Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani bahwa dzat, sifat, dan af'al (perbuatan Allah SWT) tidak sama seperti makhluk.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis pendidikan tauhid dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak-pihak tertentu melalui penelitian ini. Berikut saran-saran yang hendak disampaikan:

1. Kepada guru Pendidikan Islam, hendaknya guru memberikan pendidikan tauhid kepada peserta didiknya sejak dini. Mengingat pentingnya pendidikan tauhid ini bagi kita, sehingga nantinya peserta didik bisa memahami islam lebih dalam dan tidak asing dengan ilmu tersebut.
2. Kepada pembaca, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk mempelajari pendidikan tauhid, khususnya yang terdapat dalam kitab *Fathul Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah Tauhid*. Jakarta: AN-PN Bulan Bintang.
- Ahmad, Abdul Wahab. 2020 <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/makna-yadullah-bukanlah-tangan-allah-dalam-arti-fisik-1-s4o4r> diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, Pukul. 15.27 WIB.
- Ahmad, Abdul Wahab. 2020 <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/menyoal-ibnu-taimiyah-tentang-allah-tersusun-dari-bagian-bagian-uBJpq> diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, Pukul. 14.34 WIB.
- AlFajar, Muhammad Lutfi. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”, *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Al-Jisr, Husain Affandi. 1970. *Al Hushunul Hamidiyah*. Surabaya: Ahmad Nabhan.
- An-Nadwi , M. Fadlil Sa'id. *Terjemahan Hasyiyah Kitab Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Atar, Fahretin. 2013. *Fikih Ushulu*. Istanbul: MU Vakfi Yayinlari.
- Badruzaman, dkk. 2018. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgung”, *Jurnal Ta'dibuna*. Bogor: Universitas Ibn Khaldun. Vol. 7, No. 1.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami*. Bogor: STAI Al Hidayah. Vol. 6, No. 12.
- Budiyanto , Mangun. 2016. *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Klijaga.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Rilis Grafika.
- Departemen Pendidikan dan Keilmuan. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Falah, Yasin Nur. 2014. “Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga”. Kediri: IAI Tribakti. Vol. 2, No. 2.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hambal, Muhammad. 2020. *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*. Surabaya. Vol. 9.
- Harahap, Nursapla. 2014. “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra'*. Medan: IAIN SU. Vol. 8, No. 1.

- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hasbi, Muhammad. 2016. *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hendrowibowo, L. 1994. “Kajian Ilmiah Tentang Ilmu Pendidikan”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. t.k.: t.p. No. 2.
- Hidayah, Nurul dan Suwadi. 2015. “Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Vol. 12, No. 1.
- Hidayat, Ahmad Wahyu & Muhammad Iqbal Fasa. 2019. “Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Vol. 17, No. 2.
- <https://arrohmahtahfizh.sch.id/portfolio/tuntutlah-ilmu/> diakses pada Senin, 30 Mei 2022, Pukul. 08.30 WIB.
- <https://kbbi.web.id/didik> diakses pada Sabtu, 9 Oktober 2021, Pukul. 09.35 WIB.
- Jamarudin, Ade. 2010. “Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran”, *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 16, No. 2.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Klijaga.
- Lestari, Dewi. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani”, *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Mahrus, Kafabihi. 2007. *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*. Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqon.
- Maiaweng, Peniel. 2009. Analisis Konsep Pemikiran John Dewey, *Jurnal Jaffray*. Makassar: STT Jaffray. Vol. 7. No. 2.
- Muhammad Alu Abdul Lathif, Abdul Aziz bin. 2008. *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta: Darul Haq.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pongpes Al Munawir.
- Muqoddas, Ali. 2014. “Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning”, *Jurnal Tarbawi*. Jepara: UNISNU. Vol. 11, No. 1.
- Muqoddas, Ali. 2014. “Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning”, *Jurnal Tarbawi*. Jepara: UNISNU. Vol. 11, No. 1.

- Musyirifin, Zaen. 2020. "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral", *Jurnal Al Irsyad*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Vol. 11, No. 2.
- Muwaffaq, Mohammad Mufid. 2020 <https://pecihitam.org/pandangan-ibnu-taimiyah-tentang-allah-duduk-diatas-arsy/> diakses pada Rabu, 25 Mei 2022, Pukul. 16.35 WIB.
- Nafis, Muntahibun Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasrulloh. 2014. "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits", *Jurnal Ulul Albab*. Malang: Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. 15, No.1.
- National Council of Educational Research and Training. 2014. *Basics in Education Textbook for B. Ed. Course*. New Delhi: Karan Press.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Nurmadiyah. 2019. "Manusia dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Quran)", *Jurnal Pendais*. :Makassar UIT. Vol. 1, No. 1.
- Purba, Hadis, & Salamuddin. 2016. *Theologi Islam Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.
- Rabbani, Muhammad Imdad. 2019. "Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah", *Jurnal Pemikiran Islam*. Probolinggo: IAI Nurul Jadid. Vol. 3, No. 1.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rais, M. Amin. 1991. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rangkuti, Ahmad Nizar & Fawziyah Tansyah Siregar. 2020. "Penanaman Sikap Amanah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli Kabupaten Padang Lawas Utara", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Sumatera Utara: IAIN Padangsidimpuan. Vol. 5, No.1.
- Sabri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Safliana, Eka. 2020. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Jurnal Jihafas*. Subulussalam: STIT Hamzah Fansuri. Vol. 3, No. 2.
- Saputra, Ega Noval Eka. 2021. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim", *Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Septiani, Yuni, dkk. 2020. "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna

- Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)”, *Jurnal Teknologi dan Open Source*. Riau: Universitas Abdurrab. Vol. 3, No. 1.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarjin. 2017. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Vol. 2, No. 2.
- Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. 2017. *Syarah Fathul Majid*. Surabaya: Al-Haromain Jaya Indonesia.
- Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Fathul Majid Fi ‘Ilmi Tauhid*. Tuban: Ponpes Al Balagh.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teba, Sudirman. 2007. *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*. Banten: Pustaka irVan.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Chamim. 2019. “Konsep Ijma’ dalam Ushul Fiqh dan Klaim Gerakan Islam”, *Jurnal Aqlam*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya. Vol. 4, No. 2.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam.
- Yusuf, dkk. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.